

**PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN *PERCEIVED*
BEHAVIOR CONTROL TERHADAP KESIAPAN GURU PAI ATAS
KEBIJAKAN DIMASUKANNYA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UJIAN NASIONAL
(SURVEI DI SMAN DAN SMKN SE-KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Isna Nurul Inayati

07110017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
MALANG
Juli, 2011**

PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN *PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL* TERHADAP KESIAPAN GURU PAI ATAS KEBIJAKAN DIMASUKANNYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UJIAN NASIONAL (SURVEI DI SMAN DAN SMKN SE-KOTA MALANG)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Uनेversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh:

Isna Nurul Inayati

07110017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
MALANG
Juli, 2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI**

JUDUL:

PENGARUH SIKAP, NORMA SUBYEKTIF DAN *PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL* TERHADAP KESIAPAN GURU PAI ATAS KEBIJAKAN DIMASUKANNYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UJIAN NASIONAL (SURVEI DI SMKN DAN SMAN SE-KOTA MALANG)

Oleh:

Isna Nurul Inayati (07110017)

Telah Disetujui Pada Tanggal, 08 Juli 2011
Oleh Dosen Pembimbing:

Dr. Wahid Murni M.Pd, Ak

NIP. 196903032000031002

**Mengetahui
Ketua Jurusan PAI**

Dr. Moh. Padil M.Pd

NIP. 1965120519940310003

**PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN *PERCEIVED BEHAVIOR*
CONTROL TERHADAP KESIAPAN GURU PAI ATAS KEBIJAKAN
DIMASUKANNYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM UJIAN NASIONAL
(SURVEI DI SMAN DAN SMKN SE-KOTA MALANG)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Isna Nurul Inayati (07110017)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

15 Juli 2011 dengan nilai A

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

pada tanggal: 15 Juli 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

M. Samsul Ulum, M.A

NIP. 197208062000031001

: _____

Sekretaris Sidang/Pembimbing

Dr. Wahid Murni M.Pd, Ak

NIP. 196903032000031002

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001



Persembahan

Adalah sebuah kebahagiaan yang tak ternilai atas terselesainya penulisan skripsi ini selayaknya semacam "manusia sempurna" menginginkan berbagi kebahagiaan dan kebanggaan dengan sekitarnya. Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah (skripsi) ini kepada orang-orang yang mempunyai kebenaran hati, ketulusan jiwa, yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan di dunia ini:

Bapak dan Ibu tercinta,

Engkaulah guru pertama dan pelita dalam hidupku yang telah mengasahi dan menyayangi dengan ketulusan hati. Terima kasih atas dukungan moril dan spirituil yang diberikan kepadaku.

Semua guru dan dosenku,

Yang telah memberikan secercah cahaya berupa ilmu pengetahuan hingga aku dapat meraih cita-cita dan anganku. Dan terima kasih pula atas doa yang telah diberikan kepadaku.

Untuk Masku tersayang

Terima kasih atas semua yang telah diberikan. Semoga Allah memberikan jalannya buat kita berdua.

Seluruh Keluarga Besar PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah,
Terima kasih atas kebersamaan, ilmu, dukungan dan keceriaan yang selama ini selalu mewarnai hidupku.

Seluruh keluarga besar PMII Komisariat Sunan Ampel Malang,
khususnya Rayon "Kawah" Chondrodimuko.

Seluruh keluarga besar HMJ PAI, BEM Fakultas Tarbiyah dan seluruh sahabatku di UIN Maliki Malang.

Ya Allah ... kupersembahkan rasa syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang senantiasa mencintai, mengasahi dan menyayangiku.



Motto

الله عليه وسلم انه قال على المرء عن ابن عمر عن النبي صلى
والطاعة فيما احب وكره الا ان يؤمر المسلم السمع
بمعصية فان امر بمعصية فلا سمع ولا طاعة
(رواه البخارى ومسلم)

Dari Ibnu 'Umar r.a., dari Nabi SAW. Sabdanya : "Setiap muslim wajib patuh dan setia terhadap pemimpin, disukai atau tidak disukainya, kecuali bila dia diperintah melakukan maksiat. Jika dia diperintah melakukan maksiat dia tidak perlu patuh dan setia".

(H.R. Bukhari dan Muslim)¹

**“Aku berpendapat bahwa kepemimpinan berarti kepuasan, tapi kini aku berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain”
(Indira Gandhi)**

Dr. Wahid Murni M.Pd, Ak
Dosen Fakultas Tarbiyah

¹ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Sahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 20

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Isna Nurul Inayati

Tanggal, 08 Juli 2011

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Isna Nurul Inayati

NIM : 07110017

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan *Perceived Behavior Control* terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Ujian Nasional (Survei di SMKN dan SMAN Se-Kota Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Wahid Murni M.Pd, Ak

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 Juli 2011

Penulis

Isna Nurul Inayati

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaniirrohiim

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian yang berjudul Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan *Perceived Behavior Control* terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Ujian Nasional (Survei di SMKN dan SMAN Se-Kota Malang).

Tak terlupakan pula sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang yakni agama Islam.

Dalam menyelesaikan laporan penelitian ini tidak terlepas dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak dan Ibu yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan, didikan dan kasih sayang yang tak pernah henti dengan segenap kesabaran membesarkan, mengasuh serta banyak berkorban, baik moril maupun materiil demi kesuksesan penulis. Semoga Allah mmbalas semua jasa-jasa kebaikan beliau berdua dan senantiasa melindungi serta mengampuni segala keikhlasan mereka.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor di UIN Maliki Malang beserta stanya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. Wahid Murni M.Pd, Ak, selaku dosen pembimbing yang tulus ikhlas meluangkan waktu, perhatian dan kemampuan dengan penuh kesabaran dan

memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

4. Kepala Sekolah SMAN dan SMKN se-Kota Malang yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan data yang saya butuhkan selama penelitian.
5. Sahabat-sahabat sejawatku semua yang telah berbagi keceriaan, canda dan duka selama penulis menuntut ilmu di UIN Maliki Malang terutama dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Kepada Allah Swt penulis memohon semoga amal baik mereka diterima sebagai amal yang sholeh dan dilipatgandakan pahalanya. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya semoga laporan penelitian ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Amin

Malang, 09 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Hipotesis Penelitian	9
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
G. Definisi Operasional	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Planned Behavior	16
1. Sejarah Planned Behavior.....	16
2. Keyakinan	19
3. Bagan Theory Of Planned Behavior.....	24
4. Variabel Lain yang Mempengaruhi Tingkah Laku	26
B. Sikap	27
1. Pengertian Sikap	27
2. Struktur Sikap	31
3. Macam-Macam Sikap	35
4. Antecedent Sikap	37
5. Pengukuran Sikap	37
C. Norma Subjektif	38
1. Pengertian Norma Subjektif	38
2. Antecedent Norma Subjektif	41
3. Pengukuran Norma Subjektif	42
D. Perceived Behavior Control	42
1. Pengertian Perceived Behavior Control	42
2. Peranan Perceived Behavior Control	43
3. Antecedent Perceived Behavior Control	44
4. Pengukuran Perceived Behavior Control	45
E. Kesiapan	45
1. Pengertian Kesiapan	45
2. Komponen Kesiapan	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	51
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
C. Data dan Sumber Data	54
D. Subjek Penelitian	55
E. Instrumen Penelitian	57
F. Pengumpulan Data	58
G. Validitas dan Reliabilitas.....	67
H. Uji Coba Penelitian	70
I. Analisis Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian	78
B. Deskripsi Data	81
C. Pengujian Hipotesis	92

BAB V PEMBAHASAN

A. Pengaruh Sikap terhadap Kesiapan	98
B. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Kesiapan.....	101
C. Pengaruh PBC terhadap Kesiapan.....	103
D. Pengaruh Sikap, Norma Subjek dan PBC terhadap Kesiapan	104

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Variabel Dan Sub-Variabel Penelitian	7
Tabel 3.1 Lokasi Penelitian	51
Tabel 3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	55
Tabel 3.3 Data dan Subjek Penelitian	56
Tabel 3.4 Skor Favorabel dan Unfavorabel Kuisisioner	58
Tabel 3.5 Blue Print Sikap terhadap Kebijakan	60
Tabel 3.6 Bobot dan Sebaran Item Angket Sikap	61
Tabel 3.7 Blue Print Norma Subjektif terhadap Kebijakan	62
Tabel 3.8 Bobot dan Sebaran Item Angket Norma Subjektif	63
Tabel 3.9 Blue Print PBC terhadap Kebijakan	64
Tabel 3.10 Bobot dan Sebaran Item Angket PBC	65
Tabel 3.11 Blue Print Kesiapan terhadap Kebijakan.....	66
Tabel 3.12 Bobot dan Sebaran Item Angket Kesiapan.....	67
Tabel 3.13 Reliability Statistic Angket Sikap	73
Tabel 3.14 Reliability Statistic Angket Norma Subjektif	74
Tabel 3.15 Reliability Statistic Angket PBC	74
Tabel 3.16 Reliability Statistic Angket Kesiapan.....	75
Tabel 4.1 Jenis Kelamin	78
Tabel 4.2 Usia Subjek Penelitian	79
Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir	79
Tabel 4.4 Status Kepegawaian	80
Tabel 4.5 Lama Menjabat Sebagai Guru PAI	80

Tabel 4.6 Distribusi Frekwensi Sikap.....	81
Tabel 4.7 Distribusi Frekwensi Norma Subjektif.....	82
Tabel 4.8 Distribusi Frekwensi PBC	84
Tabel 4.9 Distribusi Frekwensi Kesiapan	86
Tabel 4.10 Korelasi Antar Variabel	87
Tabel 4.11 Analisis Varians Kesiapan	88
Tabel 4.12 Analisis Hasil Regresi	89
Tabel 4.13 Perhitungan Pengujian Hipotesis	91
Tabel 4.14 Sumbangan Variabel Lainnya Sebagai Predictor Kesiapan	94

DAFTAR GAMBAR

Gb 1.1 Theory Of Planned Behavior	10
Gb 2.1 Theory Of Planned Behavior	42
Gb 2.2 Peran Background Factor Pada Teori Planned Behavior	47
Gb 4.1 Diagram Sikap Terhadap Kebijakan	82
Gb 4.2 Diagram Norma Subjektif Terhadap Kebijakan	84
Gb 4.3 Diagram PBC Terhadap Kebijakan	85
Gb 4.4 Diagram Kesiapan Terhadap Kebijakan	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lamp I : Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reabilitas	I
Lamp II : Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reabilitas.....	V
LampIII: Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	VIII
Lamp IV : Data Mentah	XI
Lamp V : Hasil SPSS	XII
Lamp VI : Bukti Konsultasi	XXVII
Lamp VII : Surat Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah	XXVIII
Lamp VIII : Surat Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Malang	XXIX
Lamp VIX : Surat telah Melakukan Penelitian dari Pihak Sekolah	XXX

ABSTRAK

Inayati, Isna Nurul. *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Perceived Behavior Control terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Ujian Nasional (Survei di SMA Negeri dan SMK Negeri se-Kota Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak.

Ujian Nasional sebagai salah satu bentuk alat evaluasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dirasa belum mampu menyentuh ranah perbaikan moral bangsa. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah berencana akan memasukan mata pelajaran agama dalam Ujian Nasional. Penetapan kebijakan ini pastinya akan semakin menimbulkan kontroversi dikalangan guru PAI di Indonesia.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang adakah pengaruh yang positif baik secara simultan dan parsial dari sikap, norma subyektif dan PBC terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata PAI dalam Ujian Nasional; serta variabel manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi kesiapan guru PAI yang mengajar di SMKN dan SMAN di Kota Malang dalam melaksanakan kebijakan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pada responden. Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh Guru PAI yang mengajar di SMAN dan SMKN di Kota Malang. Dari data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui *mean*, frekwensi dan prosentase, Korelasi pearson product moment untuk melihat apakah ada hubungan antara 2 variabel yang diteliti, ANOVA satu arah untuk mengetahui apakah perbedaan yang signifikan antara 2 variabel atau lebih, Regresi berganda (multiple regression) untuk melihat pengaruh dan sumbangan dua variabel atau lebih.

Berdasarkan alat analisis di atas diperoleh hasil bahwa secara parsial hanya variabel norma subjektif yang memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata PAI dalam Ujian Nasional. Sedangkan secara simultan ketiga variabel bebas yaitu sikap, norma subyektif dan PBC memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata PAI dalam Ujian Nasional; dengan faktor yang paling dominan adalah norma subjektif. Kedua hasil penelitian ini memang sedikit bertentangan. Hal ini dikarenakan menurut teori perilaku terencana, aplikasi ketiga variabel bebas yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku harus dalam satu kesatuan, artinya dari tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: *Sikap, Norma Subjektif, Perceived Behavior Control, Kesiapan, Guru, Ujian Nasional*

ملخص البحث

إثنى نور العناية. تأثير الموقف ، معيار شخصي ، المدركة ضبط السلوك على استعداد المدرسين التربية الإسلامية عن السياسة تشمل الموضوعات التربية الإسلامية في المتحان الوطني (المسح على المدرسة الثناوية الحكومية و المدرسة المتوسطة للعمال الحكومية في مالانغ). أطروحة ، وزارة التربية الإسلامية ، كلية تربيته ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا الملك ابراهيم مالانغ. المشرف : دكتور وحيد مرني ، Ak ، M. Pd.

الامتحان الوطني هو احد من مقيص لتحسين نوعية التعليم في إندونيسيا. لكنة لا يستطيع أن يحسن اخلاق الامة. بسبب ذلك يريد الحكومة أن تشمل الموضوعات التربية الإسلامية في المتحان الوطني. وتحديد هذه السياسة ستكون بالتأكيد أكثر إثارة للجدل بين المدرسين التربية الإسلامية في اندونيسيا.

أما وجهة تنفيذ هذه الدراسة للإجابة على السؤال حول وجود تأثير ايجابي على كليه وجزئية من المواقف والمعايير الذاتية و المدركة ضبط السلوك نحو استعداد المدرسين التربية الإسلامية عن هذه السياسة. اي المتغير الأبرز في التأثير على استعداد المعلمين التربية الإسلامية الذين يعلم في المدرسة الثناوية الحكومية و المدرسة المتوسطة للعمال الحكومية في مالانغ في تنفيذ هذه السياسة.

هذه الدراسة هي الدراسة الكمية مع نوع علائقية. وقد تم جمع البيانات باستخدام استبيان على المشاركين. وكان سكان هذه الدراسة جميع المعلمين التربية الإسلامية الذين يعلمون في المدرسة الثناوية الحكومية و المدرسة المتوسطة للعمال الحكومية في مالانغ. من البيانات قد تم جمعه ثم تحللها باستخدام إحصاءات وصفية لمعرفة معنى وتواترها والنسبة المئوية ، Pearson Correlation product moment لمعرفة حول وجود علاقة بين متغيرين الذان درّس ، ANOVA طريقة على واحد لمعرفة حول وجود الفرق كبيرا بين اثنين أو أكثر من المتغيرين ، multiple regression لمعرفة تأثير ومساعدة من اثنين أو أكثر من المتغيرين.

مبني على اساسي أدوات التحليل الحصول ان معيار شخصي له تأثير الإيجابي على استعداد المدرسين التربية الإسلامية لتفريد هذه السياسة إذا حل جزئياً, اما كلياً, لكل متغير تأثير على إعداد المدرسين التربية الإسلامية لتفريد هذه السياسة, وأبرز التأثير معيار شخصي. كل من هذه النتائج هي متناقضة بعض الشيء. لأن في the theory of planned behavior, على كلى من المتغير وحدة متنسقة, يعنى أنه لا يمكن فصلها عن بعضها لبعض.

الكلمات الرئيسية : الموقف ، معيار شخصي ، المدركة ضبط السلوك والجاهزية ، يا معلم ، الامتحانات الوطنية

ABSTRACT

Inayati, Isna Nurul. *Influence of Attitude, Subjective Norm and Perceived Behavior Control of PAI Readiness Master of Policy Subject to inclusion of Islamic Religious Education in the National Examination (Survey on SMA and SMK se-Malang)*. Laporan Penelitian, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak.

National Examination as a form of evaluation tools that can be used to improve the quality of education in Indonesia. It is felt not able to touch the realm of the nation's moral improvement. To overcome this, the Government plans to include subjects of religion in the National Examination. Determination of this policy will certainly be more controversial among teachers PAI in Indonesia.

The purpose of this study was implemented to answer the question about is there a positive influence on both simultaneously and partially from attitudes, subjective norms and PBC towards readiness of PAI teacher on the inclusion PAI lesson in the National Examination, and also where the most dominant variable in affecting the readiness of teachers' PAI who are teaching at SMKN and SMAN in Malang in implementing that policy.

This study is a quantitative approach with correlational type. The data were collected by using a questionnaire on the respondents. The population of this study was all PAI teachers who teach in SMAN and SMKN in Malang. The data which have been obtained and analyzed using descriptive statistics to determine the mean, frequency and percentage, Pearson Correlation product moment to see if there is a relationship between two variables studied, one-way ANOVA to determine whether a significant difference between two or more variables, multiple regression to see the influence and contributions of two or more variables.

Based on the above analysis tools obtained results that are partially subjective norm only variable that has a positive influence on PAI teacher preparedness on the inclusion PAI lesson in the National Examination. While simultaneously the three independent variables namely attitude, subjective norm and PBC have a positive influence on PAI teacher preparedness on the inclusion PAI lesson in the National Examination; with the most dominant factor is the subjective norm. Both of these results is a bit contradictory. This is because according to the theory of planned behavior, the third application of the independent variable is the attitude, subjective norm and behavioral control should be in one entity, it means that can not be separated from one to another.

Key words : Attitude, Subjective Norm, Perceived Behavior Control, Readiness, Teacher, National Examination

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang No.20 Th 2004 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan Negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi. Dengan demikian, evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat

ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali.¹

Menurut Anas Sudijono, evaluasi pendidikan adalah:

1. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Usaha untuk memperoleh informasi umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.²

Salah bentuk evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan adalah dengan pengadaan Ujian Nasional yang biasa disingkat UN. Ujian Nasional adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan.

Proses pemantauan evaluasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan pada akhirnya akan dapat membenahi mutu

¹ www. BLACK EAGLE's.Blogspot.com diakses pada 07 Desember 2010

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.2-3

pendidikan. Pembinaan mutu pendidikan dimulai dengan penentuan standar. Standar adalah patokan. Sewaktu-waktu tingkat pencapaian standar tersebut perlu diketahui, sampai dimana efektivitasnya.³

Penentuan standar yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan, yang dimaksud dengan penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus/kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus disebut batas kelulusan, kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*.⁴

Salah satu tujuan peningkatan standar ujian nasional ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun kenyataannya, kebijakan ini malah menimbulkan kontroversi tiap tahunnya karena berbagai macam dampak yang ditimbulkan. Banyak siswa yang tidak lulus mengalami tingkat stres yang cukup berat, meningkatnya tingkat kecurangan, disorientasi tujuan pendidikan nasional yang terlalu terpusat pada aspek kognitif saja dan masih banyak lagi. Untuk mengurangi dan mengatasi hal tersebut, metode pelaksanaan Ujian nasional disempurnakan tiap tahunnya. Meskipun dalam kenyataannya semua itu belum membuahkan hasil.

³ <http://www.suara.pembaruan.com> diakses pada 29 November 2010

⁴ http://Ujian_Nasional.html diakses pada 29 November 2010

Penelitian telah dilakukan pada UN 2004 oleh Universitas Negeri Yogya yang diketuai Prof DR Djemari Mardapi yang dilakukan di enam provinsi yaitu Sumbar, NTB, Kalsel, Yogyakarta, dan Jatim dengan sampel siswa SMP/ MTS, SMA/MA, dan SMK. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa sebanyak 86% siswa menyatakan dengan UN mereka lebih giat belajar, sebanyak 74% siswa lebih rajin mencari sumber bacaan, dan 44% siswa lebih rajin masuk sekolah. Namun demikian, studi tersebut juga mengungkapkan terdapat 13% guru menyatakan bahwa UAN dapat menimbulkan kelelahan fisik bagi siswa, 17% guru menyatakan UAN mengakibatkan stress bagi siswa, dan 27% bahwa UAN dapat menambah biaya.

Adapun fenomena yang terjadi pada kegiatan guru dan murid ialah mereka sibuk mempersiapkan UN melalui bimbingan belajar, pendalaman materi, pengerjaan soal-soal (try out) serta kesibukan non teknis seperti doa bersama dan istighosah. Fenomena ini tidak akan terjadi manakala ujian yang diselenggarakan bukan UN. Fenomena lainnya adalah sikap guru-guru yang tidak siap dengan UN, serta melihat ketidakmampuan muridnya dalam mengerjakan soal, seperti yang terjadi di SMAN 2 Lubuk Pakam, Deli Serdang Sumut. Mereka mengubah jawaban atau mengisi jawaban UN yang kosong pada lembar jawaban murid-muridnya. Aksi mereka tertangkap tangan oleh satuan Densus 88 Polda Sumatera Utara ketika sedang mengubah LJUN Bahasa Inggris. Fenomena lainnya adalah ketidakkulusan 100% di SMA Villa Mas Jakarta, ini sangat mencerminkan ketidak-siapan insan

pendidikan dalam menghadapi UN, sebuah SMA di Jantung Kota tidak siap dengan UN (apalagi di daerah), seakan membuktikan kepada pemerintah untuk membenahi dulu sarana dan prasarananya baru mengadakan UN.⁵

Walaupun selama ini pelaksanaan Ujian Nasional masih menyisakan masalah, bahkan Mahkamah Konstitusi telah memutuskan untuk meniadakan Ujian Nasional, pemerintah masih bersikukuh belum mau untuk menghapusnya. Lagi-lagi dengan alasan belum ditemukan tolok ukur yang tepat untuk mengukur keberhasilan dan kualitas pendidikan di Indonesia. Belum selesai dengan permasalahan teknis ujian nasional, pemerintah sudah dibingungkan lagi dengan permasalahan moral bangsa yang terus mengalami dekadensi. Ujian Nasional sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dirasa belum mampu menyentuh ranah perbaikan moral bangsa.

Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah berencana akan memasukan mata pelajaran agama dalam ujian nasional tahun depan. Seperti telah dilansir oleh beberapa media nasional (5/5/2010). Selain harus mengikuti Ujian nasional (UN) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA/IPS, tahun depan seluruh siswa mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA juga harus mengikuti UN untuk mata pelajaran agama pada ujian nasional tahun 2011.⁶

Rencana penambahan mata pelajaran agama dalam UN dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran agama, sekaligus

⁵ www.pengaruh-pengetahuan-tentang-standar.html diakses pada 24 November 2010

⁶ www.Alhikmahonline.Com diakses pada 26 November 2010

meningkatkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, belum bisa dipastikan apakah masuk materi UN secara utuh sebagai mata pelajaran atau hanya sebatas memasukkan kisi-kisi pendidikan agama dalam soal beberapa mata pelajaran yang sudah ada.⁷

Terbukti uji coba pemasukan pelajaran agama ini telah dilakukan di daerah Bantul, Jawa Tengah. Hasilnya saat ini sedang dievaluasi, tapi sepertinya tak ada masalah, tegas Kabid Mapenda Kanwil Departemen Agama DIY, H Badran.

Menanggapi hal tersebut, Halimah, M.Pd, dosen kependidikan di Universitas Pendidikan Indonesia berpendapat,

“Kalau memang hal itu jadi dilakukan, saya anggap cukup baik. Hanya saja dengan catatan, berbagai permasalahan yang selama ini sering muncul di UN harus diselesaikan. Sungguh menjadi sesuatu yang paradoks jika perbuatan curang yang katanya suka dilakukan oleh oknum peserta UN dilakukan juga pada saat ujian agama. Jadi saya kira alangkah lebih baik jika berbagai polemik yang terjadi diselesaikan dulu.”

Namun, rencana penambahan mata pelajaran agama dalam UN ini disambut kecewa oleh sebagian siswa sekolah. Arni, siswa sebuah sekolah swasta di jalan Balonggede, Kota Bandung, menyatakan,

“Wah kalau memang mau ditambah lagi sungguh berat bagi kami. Dengan format UN sekarang saja kami sudah kewalahan, apalagi jika ditambah dengan ujian agama. Terlalu berat”

⁷ www.Surya.co.id diakses pada 01 Desember 2010

Ujian nasional yang selama ini diselenggarakan oleh pemerintah memang sering menimbulkan pro dan kontra di berbagai pihak. Satu pihak menyatakan bahwa UN memasung siswa, di pihak lain pemerintah membutuhkan standar pendidikan nasional. Belum lagi masalah pemasukan mata pelajaran agama dalam Ujian Nasional, hal ini pastinya akan semakin menimbulkan kontroversi dikalangan guru madrasah ataupun sekolah di Indonesia, khususnya guru mata pelajaran PAI.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan, sikap dan factor apa yang mempengaruhi mereka terhadap kebijakan pemasukan mata pelajaran pendidikan agama dalam Ujian Nasional tahun 2011 dan langkah apa yang mereka lakukan untuk mempersiapkannya, maka dari itu peneliti akan mengupas fenomena ini dengan judul **“Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan *Perceived Behavior Control* Terhadap Kesiapan Guru PAI Atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional”**. Dengan harapan penelitian ini dapat berguna bagi semuanya khususnya bagi insan-insan yang bergerak dalam bidang pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh sikap Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional?
2. Adakah pengaruh norma subyektif Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional?
3. Adakah pengaruh *perceived behavior control* Guru PAI terhadap kesiapan

Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional?

4. Adakah pengaruh sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional?

C. Tujuan

1. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh sikap Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.
2. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh norma subyektif Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.
3. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh *perceived behavior control* Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.
4. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian tentang “Pengaruh sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* guru PAI terhadap kesiapan

guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional” diharapkan nantinya akan bermanfaat :

1. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan khususnya bagi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah.

2. Bagi seluruh SMA Negeri di Kota Malang

Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas PAI dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi UN mata pelajaran Agama Islam.

3. Bagi peneliti

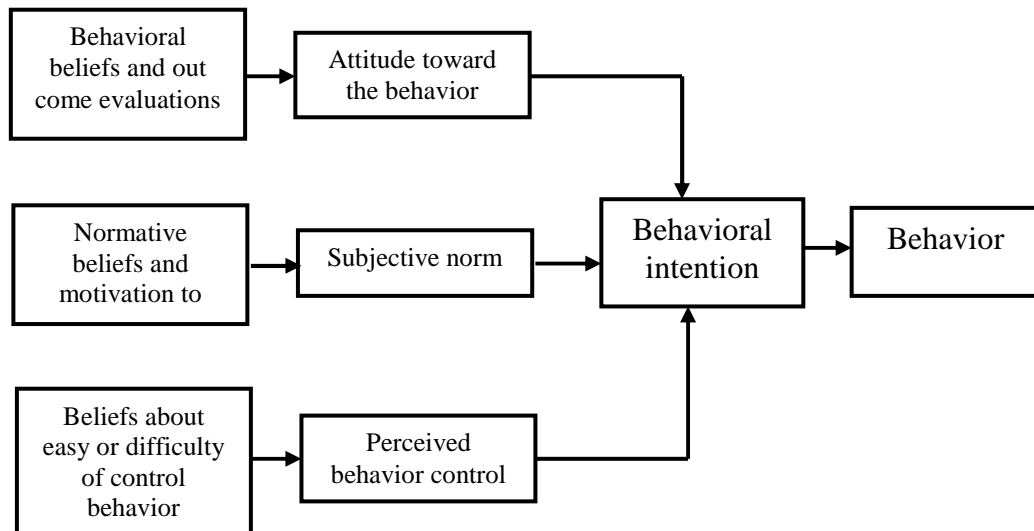
Sebagai bahan informasi dan latihan dalam mengembangkan pengetahuan tentang dinamika pendidikan. Dan sebagai penambah wawasan sekaligus kreatifitas berfikir dalam penulisan karya ilmiah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan secara sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.⁸ Dalam hal ini berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen yang mengatakan bahwa keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subyektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini

⁸ Moh. Nazir. 2005. Metode Penelitian. Galia Indonesia: Bogor. Hlm 151

berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi (niat) yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Hal tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gbr. 1. *Theory Of Planned Behavior*

Berdasarkan teori di atas dan rumusan masalah yang diajukan, maka secara berurutan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

a. Hipotesis alternatif (Hi)

Hi1 : Sikap Guru PAI berpengaruh positif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional

Hi2 : Norma subjektif Guru PAI berpengaruh positif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional

Hi3 : Perceived Behavior Control Guru PAI berpengaruh positif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI

dalam Ujian Nasional.

Hi4 : Sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* Guru PAI berpengaruh positif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

b. Hipotesis null (Ho)

Ho1 : Tidak ada pengaruh sikap Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional

Ho2 : Tidak ada pengaruh norma subyektif Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Ho3 : Tidak ada pengaruh *perceived behavior control* Guru PAI terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Ho4 : Tidak Ada pengaruh sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan mempermudah pemahaman maka perlu adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah, supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam penulisan proposal skripsi ini. Mengingat keterbatasan penulis,

baik waktu, tenaga serta biaya, maka penelitian ini hanya mencakup beberapa hal, yakni :

1. Sikap guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Hal ini mencakup *belief strength* dan *outcome evaluation* yang dimiliki guru PAI terkait dengan tujuan, manfaat, proses dan dampak yang akan dihasilkan dari pelaksanaan kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.
2. Norma subyektif Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Hal ini mencakup *normative belief* dan *motivation to comply* yang dimiliki guru PAI terhadap tekanan-tekanan sosial yang ia dapatkan dari lingkungannya, seperti dari pemerintah, kepala sekolah, waka kurikulum dan orang tua siswa.
3. Perceived Behavior Control (PBC) Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Hal ini mencakup *control belief* dan *power belief* yang dimiliki guru PAI terhadap prosedur operasional, sistem penilaian, kemampuan dalam menyampaikan materi, adanya fasilitas penunjang dan dukungan dalam melaksanakan kebijakan ini.
4. Kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Hal ini mencakup kesiapan guru PAI dalam kategori kognitif, sikap maupun performance.

Adapun mengenai penjabaran variabel dan sub-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Variabel Dan Sub-Variabel Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Sikap	• <i>Belief strength</i>	✓ Kepercayaan terhadap Proses Pelaksanaan UN
			✓ Keyakinan terhadap dampak yang ditimbulkan atas pelaksanaan UN
			✓ Keyakinan terhadap manfaat pelaksanaan UN
			✓ Keyakinan terhadap tujuan pelaksanaan UN
		• <i>Outcome Evaluation</i>	Keyakinan bahwa pelaksanaan UN bersih dari kecurangan
			Keyakinan bahwa pelaksanaan UN berdampak positif pada siswa dan peningkatan mutu pendidikan
			Keyakinan bahwa manfaat pelaksanaan UN bisa dirasakan secara nyata
			Keyakinan tercapainya tujuan pelaksanaan UN mapel agama Islam
2.	Norma subyektif	• <i>Normative Belief</i>	✓ Pemerintah menginstruksikan untuk mempersiapkan UN mapel agama Islam
			✓ Kepala Sekolah menginstruksikan untuk mempersiapkan UN mapel agama Islam
			✓ Waka kurikulum menginstruksikan untuk mempersiapkan UN mapel agama Islam
			✓ Orang tua siswa mendukung untuk mempersiapkan UN mapel agama Islam
		• <i>Motivation to comply</i>	Kesediaan untuk melaksanakan instruksi pemerintah
			Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Kepala Sekolah
			Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Waka Kurikulum
			Kesediaan untuk melaksanakan apa yang menjadi harapan orang tua siswa

3.	Kontrol perilaku	• <i>Control belief</i>	✓ Keyakinan bahwa telah memahami prosedur operasional UN mapel PAI
			✓ Keyakinan dalam menyampaikan materi UN mapel PAI
			✓ Keyakinan bahwa telah memahami kriteria penilaian UN mapel PAI
			✓ Keyakinan adanya fasilitas penunjang UN mapel PAI
			✓ Keyakinan bahwa adanya dukungan dalam mempersiapkan UN mapel PAI
		• <i>Power belief</i>	Keyakinan bahwa prosedur operasional mudah untuk dilaksanakan
			Keyakinan bahwa telah memiliki kemampuan lebih dalam menyampaikan materi.
			Keyakinan bahwa kriteria/standar penilaian mudah untuk dicapai siswa
			Keyakinan bahwa fasilitas sekolah menunjang
			Keyakinan bahwa pelaksanaan program memperoleh dukungan penuh
4.	Kesiapan	Kognitif	Usaha dan kesediaan untuk mempersiapkan materi UN secara baik
			Usaha dan kesediaan untuk menyusun perangkat pembelajaran secara baik
		Sikap	Usaha dan kesediaan untuk meningkatkan hasil pembelajaran
		Performance	Usaha dan kesediaan untuk memberikan motivasi kepada siswa
			Usaha dan kesediaan untuk mensosialisasikan info tentang UN

G. Definisi Operasional

Dalam hal ini definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan istilah yang jelas pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Sehingga penelitian dilakukan dengan berdasar pada batasan-batasan tersebut.

Adapun batasan istilah untuk masing-masing variabel juga dibatasi oleh subyek penelitian ini yaitu Guru PAI masing-masing SMA Negeri dan SMK Negeri di Kota Malang. Adapun batasannya adalah sebagai berikut:

1. Sikap guru PAI

Adalah keyakinan-keyakinan atau persepsi, perasaan dan kecenderungan guru PAI dalam mempersiapkan siswanya terhadap kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

2. Norma subyektif

Adalah keyakinan Guru PAI mengenai perilaku apa yang diharapkan oleh orang lain (kepala sekolah dan pemerintah) dan motivasi dia untuk bertindak dalam menanggapi kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

3. Perceived Behavior Control (PBC)

Adalah kecenderungan dalam berperilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dalam proses penyelenggaraan ujian nasional dan keyakinan mengenai sulit atau mudahnya melaksanakan persiapan dalam menanggapi kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

4. Kesiapan Guru PAI

Adalah bentuk usaha atau perilaku konkrit sebagai bukti adanya persiapan dalam menanggapi kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TEORI PLANNED BEHAVIOR

1. Sejarah Planned Behavior

Banyak penelitian tentang tingkah laku yang dibahas dalam psikologi dihubungkan dengan variabel sikap. Aiken mencontohkan studi tentang perilaku terkait variabel sikap yang telah dilakukan selama bertahun-tahun oleh La Piere, yaitu tentang hubungan para manager motel dan restoran terhadap keturunan China dengan perilaku menerima atau menolak keturunan bangsa China tersebut sebagai tamu di restoran atau motel mereka. Ternyata hasilnya didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang cukup kuat antara sikap dan perilaku aktual seseorang. Hasil penelitian ini kemudian dikaji pada beberapa penelitian selanjutnya dan didapatkan kesimpulan bahwa untuk dapat menjadi prediktor tingkah laku yang baik, pengukuran sikap harus memenuhi dua syarat, yaitu *aggregation* dan *compatibility*. *Aggregation* berarti sikap harus diukur total/menyeluruh melalui kombinasi multi item, dan *compatibility* berarti antara pengukuran sikap dan perilaku harus sesuai dalam hal kekhususan cakupannya (secara umum/spesifik).⁹

Hubungan antara sikap dan perilaku di atas masih terlalu jauh, walaupun sudah dilakukan pengukuran sikap secara tepat dan menyeluruh.

⁹ L.R Aiken, *Attitude and Related Psychosocial Constructs*. (London: Sage Publication, 2002), hlm. 204

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor yang berperan sebagai penghubung antara sikap dan perilaku, yaitu intensi. Intensi merupakan pernyataan individu mengenai niatnya untuk melakukan tingkah laku tertentu. Terutama untuk melakukan penelitian yang kemungkinannya sulit untuk mengukur tingkah laku aktual secara langsung dengan berbagai alasan, misalnya perilaku melakukan percobaan bunuh diri, pengukuran intensi ini sangat dimungkinkan untuk dilakukan. Intensi itu sendiri sudah diuji oleh beberapa ahli sebagai prediktor tingkah laku yang dimaksud. Secara sederhana, dapat dikatakan ketika kita ingin mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh seseorang, maka secara mudah kita dapat menanyakan pada orang tersebut apakah ia berkeinginan untuk melakukan tindakan tersebut atau tidak. Hubungan intensi dan perilaku ini kemudian dikaji oleh Fishbein dan Ajzen dalam teori yang dinamakan *Theory of Reasoned Action*, yang selanjutnya akan disebut dengan TRA¹⁰.

TRA yang kemudian dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen memberikan beberapa bukti ilmiah bahwa intensi untuk melakukan suatu tingkah laku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sikap dan norma subyektif. Banyak penelitian di bidang sosial yang sudah membuktikan bahwa TRA ini adalah teori yang cukup memadai dalam memprediksi tingkah laku. Namun setelah beberapa tahun Ajzen melakukan meta analisis terhadap TRA. Berdasarkan meta analisis, ternyata didapatkan suatu penyimpulan bahwa TRA hanya berlaku terhadap tingkah laku yang berada di bawah

¹⁰ M. Fishbein & Ajzen, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory Research*. (Reading : Addison-Wesley), hlm. 52

ontrol penuh individu, namun tidak sesuai untuk menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya di bawah kontrol individu, karena ada faktor yang dapat menghambat atau memfasilitasi realisasi intensi ke dalam tingkah laku. Berdasarkan analisis ini, lalu Ajzen menambahkan satu faktor anteseden bagi intensi yang berkaitan dengan kontrol individu ini, yaitu *perceived behavior control* (PBC). Penambahan satu faktor ini kemudian mengubah TRA menjadi *Theory of Planned Behavior*, yang selanjutnya disebut dengan TPB (teori perilaku terencana).

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi keyakinan-keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan terhadap perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang dalam kondisi lemah.¹¹

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teoridan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 12-13

2. Keyakinan : Komponen Dasar Pembentukan Perilaku Dalam TPB

Keyakinan (*beliefs*) dalam TPB merupakan dasar pembentukan perilaku. Ketiga jenis keyakinan tersebut adalah: keyakinan berperilaku (*behavioral beliefs*), keyakinan normative (*normative beliefs*), dan keyakinan control (*control beliefs*). Berkaitan dengan keyakinan, berikut ini akan dijelaskan: a) definisi keyakinan, b) pembentukan dan penonjolan keyakinan, c) tiga komponen keyakinan, dan d) tiga jenis keyakinan dalam TPB.

a. Definisi Keyakinan

Jastrow mengatakan pikiran manusia lebih merupakan alat yang lebih mencari keyakinan (*belief*) daripada mencari fakta. Bertolak dari pernyataan tersebut, Rokeach mengatakan bahwa keyakinan secara eksplisit sebagai sebuah proposisi yang sederhana, yakni disadari atau tidak disadari, yang disimpulkan dari apa yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang, yang dapat dinyatakan oleh phrase “saya percaya bahwa....”.¹²

Dari definisi yang dikemukakan oleh Rokeach diatas, keyakinan merupakan sebuah proposisi berupa kesimpulan yang dibuat oleh seseorang tentang suatu objek oleh karena itu, sebagaimana halnya dengan motivasi dan sikap, misalnya, keyakinan tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari apa yang dikatakan atau dilakukan oleh orang yang memiliki keyakinan tentang objek.

¹² M. Rokeach. *Belief Attitude and Values. A Theory of Organizational and Changes*. (San Fransisco: Jossey-Boss Inc, 1962), hlm. 45

Fred Dretske mengemukakan lebih lanjut bahwa keyakinan sebagai keadaan kognitif utama yang lain seperti pengetahuan, persepsi, memori, intensi, merupakan penggabungan antara keyakinan dengan faktor-faktor lainnya seperti kebenaran dan kebenaran dalam pengetahuan. Bersamaan dengan keadaan mental lainnya seperti keinginan, kekuatiran, intensi, keyakinan berperan sebagai alasan untuk terjadinya suatu tindakan.¹³

Sementara itu, Fishbein dan Ajzen mendefinisikan keyakinan sebagai kemungkinan subjektif dari suatu relasi antara objek keyakinan dengan objek, nilai, konsep, atau atribut lainnya¹⁴. Berdasarkan definisi ini keyakinan menghadirkan informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek dengan atribut yang melekat padanya. Keyakinan tentang suatu objek dinyatakan dengan atribut yang melekat pada objek keyakinan tersebut.

Ditinjau dari objeknya, keyakinan dapat berupa keyakinan tentang seseorang, kelompok, lembaga, perilaku, kebijakan, peristiwa dan sebagainya. Atribut yang diasosiasikan dengan objek keyakinan dapatlah berupa sifat, kualitas, karakteristik, hasil atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, keyakinan tentang suatu objek merupakan asosiasi suatu objek dengan atribut-atribut yang berkaitan dengan objek, karakteristik atau peristiwa tertentu.¹⁵

¹³ Honderick, T. (Ed). *The Oxford Companion to Philosophy*. (New York: Oxford University Press, 1995) hlm, 78

¹⁴ M. Fishbein & I Ajzen, *op.cit.*, hlm. 39

¹⁵ J.Doll And I. Ajzen. *Accesibility and Stability of Predictors in the Theory of Planned Behavior*.(Journal of Personality and Social Psychology, 1992), hlm. 754 -756

Dari berbagai pengertian tentang keyakinan yang telah dikemukakan di atas, keyakinan yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan kesiapan guru PAI dalam mempersiapkan siswanya dalam menghadapi UN mata pelajaran PAI, maka keyakinan disini dapatlah disimpulkan sebagai seperangkat informasi yang dimiliki oleh guru PAI yang berkaitan dengan objek kesiapan guru PAI dalam mempersiapkan siswanya dalam menghadapi UN mata pelajaran PAI berupa sejumlah atribut yang dikenakannya pada objek tersebut, yang selanjutnya menjadi dasar pembentukan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dimiliki guru PAI atas kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

b. Pembentukan dan Penonjolan Keyakinan

Keyakinan bisa dibentuk melalui hal-hal berikut:

1. Pengalaman langsung dengan objek (*deskriptive belief*)

Dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk membentuk terhadap setiap objek sikap.¹⁶ Oleh karena masing-masing individu unik dan memiliki pengalaman yang berbeda, maka tidaklah mengherankan jika masing-masing individu mungkin memiliki keyakinan yang berbeda terhadap berbagai objek, tindakan atau peristiwa.¹⁷

¹⁶ M. Fishbein & I Ajzen, *op.cit.*, hlm. 57

¹⁷ M. Fishbein & I Ajzen, *op.cit.*, hlm. 90

2. Pengalaman tidak langsung dengan suatu objek (*inferemial belief*) misalnya melihat orang menangis timbul keyakinan bahwa orang tersebut sedih.
3. Berdasarkan informasi yang diterima dari seseorang, dari sumber luar tentang suatu objek. (*information belief*)

Lebih lanjut masih berkaitan dengan faktor penentu sikap, Fishbein dan Ajzen mengatakan bahwa keyakinan yang terdapat dari masing-masing individu dapat beraneka ragam. Beberapa keyakinan mungkin bertahan lama, yang lainnya mungkin dilupakan, dan yang lainnya mungkin merupakan keyakinan yang baru tercipta. Keyakinan tentang suatu lembaga demokrasi, kapitalisme, kelompok rasial merupakan contoh objek sikap yang didalamnya keyakinan seseorang cenderung bertahan lama. Sebaliknya keyakinan tentang objek sikap tertentu, misalnya keyakinan tentang seseorang, produk atau situasi tertentu cenderung untuk tidak bertahan lama atau mengalami perubahan. Meskipun demikian, sikap seseorang terhadap objek tertentu sangat dipengaruhi oleh seperangkat keyakinan yang menonjol terhadap objek tertentu. Dengan kata lain, meskipun seseorang mungkin memiliki sejumlah keyakinan terhadap suatu objek, namun sikapnya terhadap objek tersebut akan ditentukan oleh keyakinan yang lebih dominan atau lebih menonjol disbanding dengan keyakinan lainnya. Dengan demikian, berhadapan dengan objek sikap tertentu, terjadilah penonjolan keyakinan tertentu (*salience of beliefs*).¹⁸

¹⁸ M. Fishbein & I Ajzen, *op.cit.*, hlm. 92

c. Tiga Komponen Keyakinan

Keyakinan merupakan sebuah system psikologis yang terorganisir yang berkaitan dengan realitas fisik dan sosial. Rokeach mengajukan tiga asumsi yang sederhana tentang keyakinan sebagai sebuah system psikologis. Pertama, tidak semua keyakinan sama pentingnya bagi individu. Kedua, semakin sentral suatu keyakinan, semakin sulit pula keyakinan tersebut berubah. Ketiga, semakin besar perubahan keyakinan sentral, maka semakin meluas pula reaksi perubahan tersebut dalam keseluruhan system keyakinan.

Selanjutnya Rokeach mengemukakan bahwa setiap keyakinan dalam sebuah organisasi sikap tersusun dari tiga komponen.¹⁹ Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Komponen Kognitif

Keyakinan menghadirkan pengetahuan seseorang yang berisi berbagai tingkat kepastian tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan.

2) Komponen Afektif

Dibawah kondisi yang memungkinkan, keyakinan mampu membangkitkan perasaan tentang suatu objek keyakinan yang berupa penilaian positif atau negative yang berkaitan dengan objek keyakinan.

¹⁹ M. Rokeach, *op.cit.*, hlm. 57

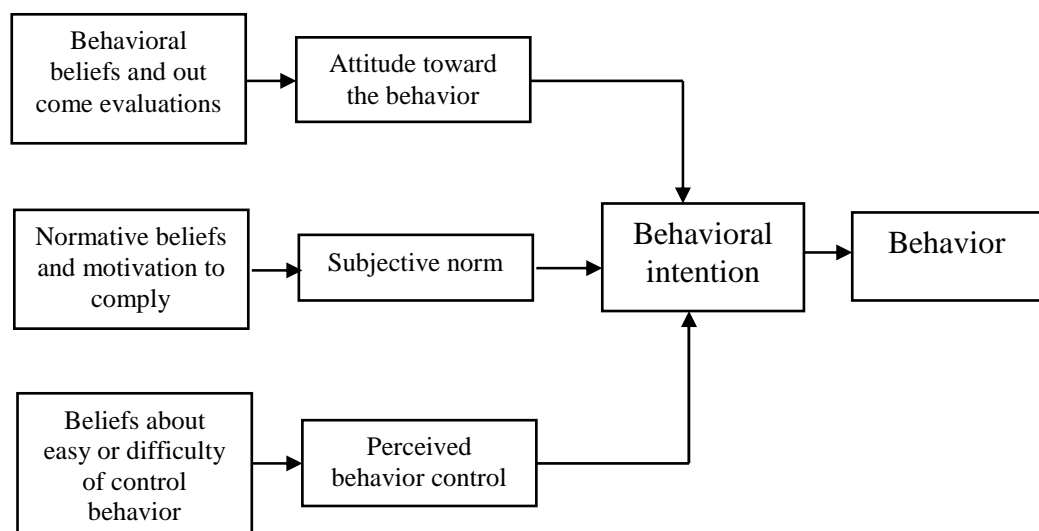
3) Komponen Behavior

Sebagai sebuah respon terhadap predisposisi dari berbagai ambang respon, keyakinan haruslah menghasilkan berbagai tindakan ketika keyakinan tersebut mungkin diaktifkan. Bentuk tindakan yang dihasilkan oleh keyakinan diarahkan secara ketat oleh isi dari keyakinan tersebut.

d. Tiga Jenis Keyakinan dalam TPB

Menurut Ajzen ada tiga bentuk keyakinan yang merupakan dasar pembentukan perilaku dalam TPB, yakni: (1) keyakinan berperilaku yang merupakan dasar dari pembentukan sikap terhadap perilaku; (2) keyakinan normative yang merupakan dasar bagi pembentukan norma subjektif; dan (3) keyakinan kontrol yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku.²⁰

3. Bagan *Theory of Planned Behavior*



Gbr 2.1 *Theory Of Planned Behavior*

²⁰ I. Ajzen, 1985. From Intention to Actions: A Theory of Planned Behavior. dalam J. Kuhl and J. Beckmann (Eds). Action-Control: From Cognition to Behavior, New York: Springer, hlm 11-39.

Dalam bagan di atas dapat menjelaskan setidaknya 4 hal yang berkaitan dengan perilaku manusia. Hal pertama yang dapat dijelaskan adalah hubungan langsung antara tingkah laku dan intensi. Hal ini dapat berarti bahwa intense merupakan factor terdekat yang dapat memprediksi munculnya tingkah laku yang akan ditampilkan individu.

Informasi kedua yang dapat diperoleh dari bagan di atas adalah bahwa intense dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu sikap individu terhadap tingkah laku yang dimaksud (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap control yang dimiliki (*perceived behavior control*).

Informasi ketiga yang dapat diperoleh dari bagan di atas adalah bahwa masing-masing factor mempengaruhi intense diatas (sikap, norma subjektif, dan PBC) dipengaruhi oleh anteseden lainnya yaitu *belief*. Sikap dipengaruhi oleh *beliefs* tentang tingkah laku atau yang biasa disebut dengan *behavioral beliefs*, norma subjektif dipengaruhi oleh *beliefs* tentang norma atau yang biasa disebut dengan *normative beliefs*, sedangkan PBC dipengaruhi oleh *beliefs* tentang kontrol yang dimiliki atau yang biasa disebut dengan *control beliefs*. Baik sikap, norma subjektif maupun PBC merupakan fungsi perkalian dari masing-masing *beliefs* dengan factor lainnya yang mendukung. Lebih jauh mengenai fungsi perkalian ini akan di bahas pada sub bab berikutnya.

Informasi tempat yang bias di peroleh mengenai bagan di atas adalah mengenai peran PBC, yang merupakan cirri khas teori ini di bandingkan

dengan TRA atau teori lainnya. Pada bagan dapat dilihat bahwa ada 2 cara atau jalan yang menghubungkan tingkah laku dengan PBC. Cara pertama diwakili oleh garis penuh yang menghubungkan PBC dan tingkah laku secara tidak langsung melalui perantara intense. Hubungan yang tidak langsung ini setara dengan hubungan 2 faktor lainnya dengan tingkah laku. Ajzen berasumsi bahwa PBC memiliki implikasi motivasional pada intense. Individu percaya bahwa dia tidak memiliki sumber daya atau kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tertentu cenderung tidak membentuk intense yang kuat untuk melakukannya, walaupun dia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang lain akan mendukung tingkah lakunya tersebut.²¹

Cara yang kedua adalah hubungan secara langsung antara PBC dengan tingkah laku yang digambarkan dengan garis putus-putus tanpa melalui intense. Ajzen menambahkan garis putus-putus pada bagan di atas menandai bahwa hubungan antara PBC dengan tingkah laku diharapkan muncul hanya jika ada kesepakatan antara persepsi terhadap control dengan control aktualnya dengan derajat akurasi yang cukup tinggi.²²

4. Variabel Lain yang Mempengaruhi Tingkah Laku

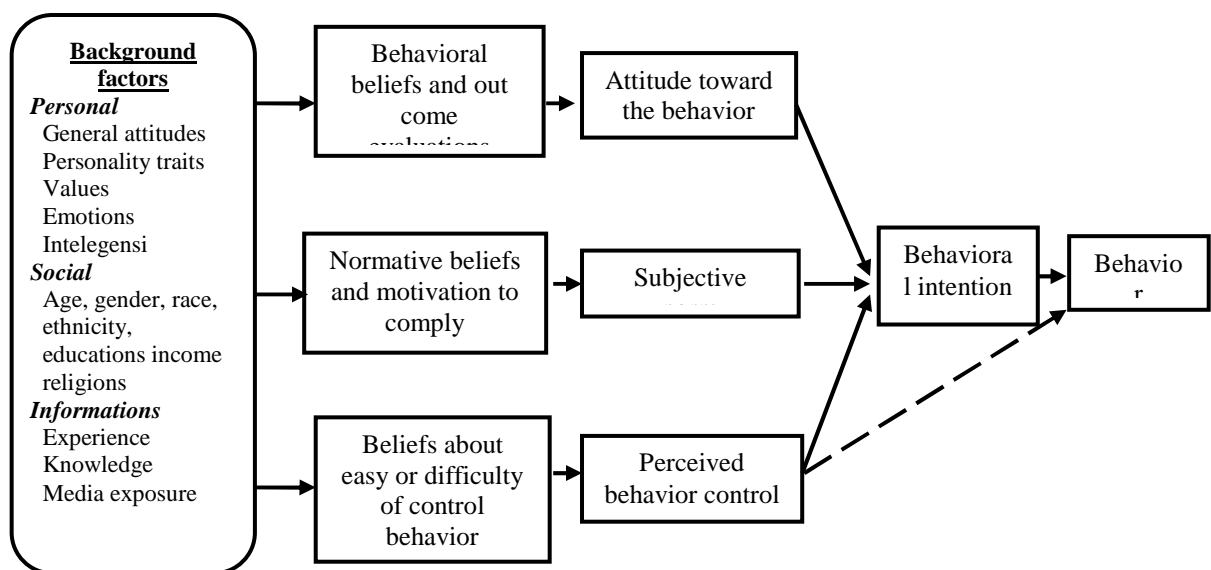
Disamping faktor-faktor utama tersebut, terdapat variabel lain yang mempengaruhi atau berhubungan dengan *belief*. Beberapa variable tersebut dapat dielompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kategori

²¹ Ajzen, Icek. Op.cit, hlm. 105

²² Ajzen, Icek. Op.cit, hlm106

personal, social dan informasi. Kategori personal meliputi sikap secara umum dan disposisi kepribadian. Kategori social meliputi ras, etnis dan lain-lain, sedangkan kategori informasi meliputi pengalaman, pengetahuan dan lainnya. Variable-variabel ini mempengaruhi *belief* dan pada akhirnya mempengaruhi juga pada intense dan tingkah laku.

Keberadaan factor tambahan diatas memang masih menjadi pertanyaan empiris mengenai seberapa jauh pengaruhnya terhadap *belief*, intense dan tingkah laku. Namun factor ini tidak menjadi bagian dari teori *planned behavior* yang dikemukakan Ajzen, melainkan hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan lebih dalam determinan tingkah laku.



Gambar 2.2. Peran *background factor* pada teori *planned behavior*

B. SIKAP

1. Pengertian Sikap

Pada dasarnya sikap berasal dari kata bahasa Inggris yaitu attitude yang kemudian diartikan sebagai sikap terhadap obyek tertentu, atau sikap pandangan, sikap perasaan, dimana sikap tersebut disertai dengan

kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap itu. Jadi, attitude berarti adalah sikap dan kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal tertentu.²³

Adapun mengenai sikap itu sendiri, banyak tokoh yang langsung mendefinisikan sikap dengan beberapa versi yang cukup berbeda. Seperti G.W Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Definisi tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan ditekankan pada pengalaman masa lalu dalam membentuk sikap. Dalam definisi tersebut sikap juga digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan pada implikasi perilakunya²⁴. Sherif & Sherif juga seiring dengan pendapat Allport yang menyebutkan bahwa sikap menentukan kejelasan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sehingga sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku²⁵. Lapiere menyebutkan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau

²³ W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung : Rafika Aditama. 2004), hlm : 160

²⁴ David O Sears, dkk. *Psikologi Sosial : Jilid I*. (Jakarta : Erlangga. 1987), hlm : 137

²⁵ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. (Malang : UMM Press), hlm : 113

secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus social yang telah terkondisikan.²⁶

Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang memandang sikap dengan batasan-batasan tertentu yang mengarah pada indikasi yang terkandung pada sikap tersebut. Seperti Thurstone yang berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis²⁷. Sehingga Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengkaitkan sikap dengan perilaku, dan secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi²⁸. Sedangkan Kimball Young justru menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan²⁹. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mengandung komponen konasi, karena berkenaan dengan aksi atau tindakan.

Hal itu berbeda dengan Newcomb yang membatasi sikap dengan menghubungkan komponen kognitif dan komponen konatif. Hal senada juga dikemukakan oleh Rokeach yang dalam pengertian sikap yaitu *predisposing* untuk merespon dan untuk berperilaku. Sehingga menurut pendapat Rokeach dalam sikap mengandung komponen kognitif dan

²⁶ Saifudin Azwar, *op.cit.*, hlm. 5

²⁷ Tri Dayakisni & Hudaniah, *loc.cit* .hlm. 114

²⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi), hlm. 126

²⁹ Tri Dayakisni & Hudaniah, *loc.cit*. hlm115

konatif. Namun, kedua tokoh ini tidak menampakkan komponen afeksi dalam kandungan sikap.³⁰

Akan tetapi, lebih dari itu, beberapa tokoh lain justru menggabungkan ketiga komponen tersebut menjadi unsur-unsur yang terkandung dalam sikap. Hal itu dikemukakan oleh Baron & Byrne yang memberi pengertian sikap dengan menyebutkan bahwa sikap mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*) dan komponen konatif (*behavior tendencies*).³¹

Tokoh lain yang menyebutkan senada yaitu Scond & Backman, keduanya ahli psikologi yang berorientasi pada skematriadik (*Triadic Schemen*) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.³²

Dari beberapa pengertian sikap yang diajukan oleh tokoh-tokoh tersebut menunjukkan banyaknya variasi pendapat mengenai sikap, dalam arti tokoh yang satu memiliki batasan lain apabila dibandingkan dengan batasan dari tokoh yang lain. Dalam beberapa pengertian menyebutkan hanya ada satu komponen dalam sikap, yaitu afeksi, sementara yang lain menggabungkan dua komponen yaitu kognisi dan afeksi, dan bahkan terdapat sebagian pengertian lain menyatakan tiga komponen ada dalam sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi.

³⁰ Bimo Walgito, *loc.cit.* hlm. 127

³¹ *Ibid*, hal : 127

³² Saifudin Azwar. *Op.cit.* hlm. 20

Hal tersebut ditunjukkan sebagaimana yang tercantum dalam bukunya Bimo Walgito Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) bahwa “sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada seseorang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.³³ Pengertian ini justru menjadi seperti sebuah rangkaian proses sikap yang muncul dari individu terhadap suatu obyek tertentu.

Sedangkan menurut Ajzen, sikap adalah disposisi untuk berespon secara *favorable* atau *unfavorable* terhadap benda, orang, institusi atau kejadian. Menurut Hogg & Vaughan, sikap diartikan sebagai produk dari *beliefs* individu tentang tingkah laku yang menjadi target, dan juga bagaimana *beliefs* ini dievaluasi. Peneliti kemudian menyimpulkan sikap sebagai disposisi individu untuk berperilaku didasarkan pada *beliefs* beserta evaluasi terhadap suatu objek, orang atau kejadian yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif dan konatif.

2. Struktur Sikap

Struktur sikap atau komponen sikap seringkali telah termuat dan dapat dilihat dari pengertian sikap itu sendiri. Namun, seperti yang tersebut di atas menyebutkan bahwa para tokoh berbeda pendapat mengenai komponen yang terkandung dalam sikap. Sedangkan terdapat

³³ Bimo Walgito. *Op.cit.*, hlm. 127

pendapat yang menyatakan bahwa sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku³⁴. Oleh karena itu diperlukan pendapat yang banyak diikuti pada umumnya, yaitu bahwa dalam struktur sikap mengandung tiga komponen sebagai berikut :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan berupa hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap. Hal ini berhubungan dengan *belief* seseorang mengenai segala sesuatu, baik negative maupun positif tentang objek sikap. Contohnya adalah sikap terhadap profesi medis. *Belief* bahwa profesi medis seperti dokter dan perawat berhubungan dengan pekerjaan yang tidak professional, tidak berkualifikasi baik, hanya berorientasi pada uang adalah beberapa contoh *belief* negatif yang difikirkan seseorang kemudian akan mengarahkan orang tersebut memiliki sikap yang negative terhadap profesi medis, demikian juga sebaliknya jika ia memiliki *belief* yang positif.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang (positif) atau tidak senang (negative) terhadap obyek sikap. Sehingga komponen ini menunjukkan kepada arah sikap yaitu positif dan negatif. Apabila aplikasinya pada contoh sikap

³⁴ David O. Sears, dkk. *Op.cit.*, hlm. 138

terhadap profesi medis di atas, seseorang yang memiliki perasaan jijik terhadap profesi medis dan apa yang dikerjakannya akan melahirkan sikap yang negatif pada orang tersebut, demikian sebaliknya jika ia memiliki perasaan positif, maka ia juga akan memiliki sikap positif pada profesi medis.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap artinya menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap³⁵. Jika aplikasinya pada contoh sebelumnya, seseorang memiliki sikap positif pada profesi medis jika orang tersebut menyatakan kesediaannya untuk memberikan sumbangan pada pembangunan rumah sakit baru, bersedia mengunjungi dokter secara rutin dan lain sebagainya. Fishbein dan Ajzen menyatakan bahwa intensi sering dilihat sebagai komponen konatif dari sikap dan diasumsikan bahwa komponen konatif ini berhubungan dengan komponen afektif dari sikap.

Sementara itu ketiga komponen tidak selalu dapat bersesuaian satu sama lainnya, meskipun setiap sikap akan terdiri atas ketiga komponen tersebut yang dibedakan untuk ketepatan analitik karena komponen-komponen ini mengikuti prinsip yang agak berbeda³⁶. Salah satu unsur atau komponen dari berbagai sikap tersebut adalah kompleksitas kognitif

³⁵ Bimo Walgito, *op.cit.*, hlm.127-128

³⁶ David O. Sears, dkk. *Loc.cit.* hlm.39

karena dapat memiliki banyak pikiran dan keyakinan tentang obyek, sementara komponen afektif merupakan kesederhanaan evaluatif karena meskipun terdapat banyak informasi tentang obyek sikap, tetapi penilaiannya tetap sederhana yaitu antara positif atau negatif.

Mengenai komponen konatif dikatakan bahwa seringkali perilaku nyatanya tidak sesuai dengan sikap yang dapat terlihat dari kecenderungan seseorang tersebut untuk bertindak. Sehingga perlu diperhatikan apakah komponen konatif ini akan sejalan atau tidak dengan komponen-komponen yang lainnya.³⁷

Allah telah mengajarkan proses pembentukan perilaku dalam Al-qur'an, sebagaimana firmanNya dalam QS.Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*³⁸

³⁷ *Ibid*, hal : 139-140

³⁸ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), Hlm.370

Makna dari ayat di atas adalah seseorang tidak akan berubah perilakunya, jika dia tidak berusaha untuk mengubahnya. Adapun proses perubahan perilaku seseorang diawali dengan perubahan pemikirannya (cara berfikir). Pola pikir akan mempengaruhi pemahaman, lalu membentuk sikap, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menanggapi atau mengatasi suatu informasi atau permasalahan. Sebagaimana halnya dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam yang sedang mempersiapkan siswanya dalam menghadapi Ujian Nasional sudah selayaknyalah memiliki pola pikir yang positif terhadap kebijakan pemerintah dalam memasukan mata pelajaran Agama Islam dalam Ujian Nasional, karena pola pikir yang positif akan berdampak pada perilaku atau tindakan yang positif pula.

3. Macam-Macam Sikap

Dalam pandangan Gerungan, sikap dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sikap sosial dan sikap individual. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini menyebabkan terjadinya tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial³⁹. Oleh karena itu maka sikap sosial turut serta menjadi faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan

³⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Refika Aditama, 2002), hal. 150

sikap pada umumnya memiliki sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi.⁴⁰

Dalam hal ini Krech mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu organisasi yang tetap dari pada proses persepsi motivasi, emosi persepsi dan kognisi terhadap beberapa aspek dalam dunia pengalaman individu.⁴¹ Sehingga Krech memilih sikap sosial sebagai konsep pokok utama dalam ilmu jiwa sosial yang diyakininya.

Adapun sikap individual berbeda dengan sikap sosial, bahwa sikap individual dimiliki seseorang demi seorang saja dan sikap individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial. Sikap individual terdiri atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas obyek-obyek, orang-orang, hewan-hewan dan hal-hal tertentu⁴². Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua macam sikap yang mungkin melekat pada diri individu yaitu :

- a. Sikap sosial merupakan sikap pada diri individu terhadap obyek-obyek yang bersifat umum atau sosial, sehingga obyeknya dapat berupa hal-hal umum yang juga menjadi perhatian orang lain
- b. Sikap individual merupakan sikap yang bersifat pribadi, sehingga tidak berhubungan dengan hal-hal yang menjadi perhatian umum

⁴⁰ *Ibid*, hal. 153.

⁴¹ Wulyo, K. & Sjaifullah, A., *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial* (Jakarta: Erlangga), hlm. 101.

⁴² Gerungan, *op.cit.*, hlm. 152

4. Anteseden Sikap

Berdasarkan teori *planned behavior* yang dipaparkan oleh Ajzen di atas, sikap yang dimiliki seseorang terhadap tingkah laku dilandasi oleh *belief* seseorang terhadap konsekuensi (*outcome*) yang akan dihasilkan jika tingkah laku itu dilakukan dan kekuatan terhadap *belief* tersebut. *Belief* adalah pernyataan subjektif seseorang yang menyangkut aspek-aspek yang dapat dibedakan tentang dunianya, yang sesuai dengan pemahaman tentang diri dan lingkungannya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$A_B = \sum b_i e_i$$

Berdasarkan rumus di atas, sikap terhadap tingkah laku (A_B) didapatkan dari penjumlahan hasil kali antara kekuatan *belief* terhadap *outcome* yang dihasilkan (b_i) dengan evaluasi terhadap *outcome* i (e_i). Dengan kata lain, seseorang yang percaya bahwa dengan melakukannya akan menghasilkan *outcome* yang negative, maka ia akan memiliki sikap yang negatif terhadap tingkah laku tersebut.

5. Pengukuran Sikap

Seperti halnya variabel kepribadian, sikap tidak bias didapatkan melalui pengamatan langsung, melainkan harus melalui pengukuran respon. Respon yang diberikan merefleksikan evaluasi seseorang tentang suatu hal, baik secara negative maupun positif. Untuk memudahkan pengukuran sikap, maka dilakukan pengelompokan item ke dalam beberapa sub kelompok yang bebas ditentukan. Klasifikasi sub kelompok yang

populer adalah yang dikenalkan oleh plato, yang terdiri dari tiga kategori respon : kognisi, afeksi dan konasi.⁴³ Seperti yang dijeaskan pada sub bab sebelumnya.

Fishbein dan Ajzen melakukan review terhadap beberapa hasil penelitian terkait dengan sikap dan didapatkan kesimpulan bahwa sikap sebagaimana intense juga terdiri dari 4 elemen, yaitu: tingkah lau itu sendiri, target tingkah laku, konteks tingkah laku, dan waktu tingkah laku tersebut dilakukan.⁴⁴

Pengukuran sikap didapatkan dari intense antara *belief content* dan *belief strength*. *Belief* seseorang mengenai suatu objek atau tindakan dapat dimunculkan dalam format respon bebas dengan cara meminta subjek untuk menuliskan karakteristik, kualitas, dan atribut dari objek atau konskwensi tingkah laku tertentu. Fishbein dan ajzen menyebutkannya sebagai proses elisitasi. Elisitasi digunakan untuk menentukan *belief* utama (*salient belief*) yang akan dipakai dalam penyusunan alat ukur.

C. NORMA SUBJEKTIF

1. Definisi Norma Subjektif

Fishbein & Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai “*The person’s perception that most people who are important to him think he*

⁴³ Icek Ajzen. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior (second edition)*. New York: McGraw Hill, hlm. 307

⁴⁴ Aiken, L. R. 2002. *Attitudes and Related Psychosocial Construct*. London: Sage Publication, hlm.88

should or should nor perform the behavior in question".⁴⁵ Menurut Baron & Byrne, norma subjektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Norma subjektif juga diartikan sebagai persepsi tentang tekanan social dalam melaksanakan perilaku tertentu.⁴⁶ Hogg & Vaughan berpandangan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Peneliti merumuskan norma subjektif sebagai norma yang didapatkan seseorang dari persepsi terhadap sejauh mana lingkungan sosial cukup berpengaruh akan mendukung atau tidak pelaksanaan tingkah laku tersebut. Dan lingkungan social yang peneliti maksudkan disini adalah orang-orang yang memiliki posisi atau jabatan yang lebih tinggi dari pada guru PAI seperti Kepala Sekolah dan Pemerintah. Adapun criteria penguasa yang harus dita'ati tercermin dalam surat Asy-Syuara ayat 151:


 وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas”.⁴⁷

Orang yang melewati batas dalam hal ini adalah orang yang tidak patut dijadikan teladan, seperti mungkin pemimpin yang memiliki sifat dictator dan bersikap semena-mena kepada bawahannya. Maka kebalikan dengan sifat tersebut, orang yang selalu berbuat baik (taat) maka dia juga

⁴⁵ M. Fishbein & I Ajzen, *op.cit.*, Hlm. 302

⁴⁶ R. S. Feldman. 1995. *Social Psychologi*. New Jersey: Prentice Hall. Hlm.98

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Op.cit. hlm.* 584

akan dibalas kebajikannya oleh Allah seperti tercermin dalam Surat An-Nahl ayat 30:

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴾

*“Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa”.*⁴⁸

Norma subyektif dapat dikatakan sebagai landasan perbuatan seseorang, orang yang beriman kepada Allah akan menjadikan aqidah Islam sebagai pijakan dalam berbuat, sehingga akan tunduk patuh pada aturan Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 59:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 406

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 128

Dalam ayat diatas menggambarkan bahwa perilaku patuh terhadap perintah atasan merupakan suatu bentuk perilaku yang di syariatkan oleh Allah, selama perintah atasan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam tentunya.

2. Anteseden Norma Subjektif

Seperti halnya sikap di atas, norma subjektif yang dipegang seseorang juga dilatar belakangi oleh *belief*. Namun *belief* yang dimaksud disini adalah *normative beliefs*. Hubungan antara *normative beliefs* dan norma subjektif dapat dilihat pada rumus berikut:

$$SN = \sum n_i m_i$$

Pada rumus di atas, dapat dilihat bahwa norma subjektif (SN) didapatkan dari hasil penjumlahan hasil kali dari *normative beliefs* tentang tingkah laku I (n_i) dengan *motivation to comply*/motivasi untuk mengikutinya (m_i). dengan kata lain, individu yang percaya bahwa individu atau kelompok yang cukup berpengaruh terhadapnya (*referent*) akan mendukung ia melakukan tingkah laku tersebut, maka hal ini akan menjadi tekanan social bagi individu tersebut untuk melakukannya. Sebaliknya jika ia percaya orang lain berpengaruh padanya tidak mendukung tingkah laku tersebut, maka hal ini menyebabkan ia memiliki *subjektif norm* untuk tidak melakukannya. *Normative belief* berhubungan dengan persepsi subjek terhadap sikap *referent* tingkah laku yang di maksud. Sedangkan *motivation to comply* berhubungan dengan

kekuatan/kekuasaan yang dimiliki *referent* terhadap subjek yang bersangkutan.

3. Pengukuran Norma Subjektif

Sesuai mengenai antisedennya, norma subjektif didasarkan pada 2 hal, yaitu *normative belief* dan *motivation to comply*. Maka pengukuran norma subjektif juga diperoleh dari hasil perkalian keduanya. Sama halnya dengan sikap. *Belief* tentang pihak-pihak yang mendukung atau tidak didapatkan dari hasil elisitasi untuk menentukan *belief* utamanya.

D. PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL (PBC)

1. Definisi Perceived Behavior Control

Perceived behavior control (PBC) adalah ukuran sejauh mana individu percaya tentang mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku tertentu.⁵⁰ Menurut Feldman, PBC adalah persepsi tentang kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan tingkah laku, berdasarkan pada pengalaman sebenarnya dan hambatan yang diantisipasi dalam melaksanakan tingkah laku tertentu.⁵¹ Peneliti menyimpulkan PBC sebagai persepsi individu terhadap kadar kemudahan dan kesulitan tingkah laku serta control yang dimiliki untuk melaksanakan tingkah laku tersebut.

⁵⁰ Hogg & Vaughan. 2005. *Introduction to Social Psychologi*. Australia: Prentice Hall

⁵¹ R. S. Feldman. 1995. *Social Psychologi*. New Jersey: Prentice Hall.

2. Peranan Perceived Behavior Control

PBC adalah faktor yang sangat berperan dalam memprediksi tingkah laku yang tidak berada di bawah control penuh individu tersebut. PBC berperan dalam meningkatkan terwujudnya intensi ke dalam tingkah laku pada saat yang tepat. Misalnya saja perilaku untuk berhenti merokok. Individu bisa saja memiliki sikap yang positif dan persepsi bahwa orang lain akan sangat mendukung tindakannya tersebut atau bahkan ia sudah berkeinginan untuk berhenti merokok, namun ia mungkin saja tidak dapat melakukannya karena ia terhambat oleh faktor seperti rasa takut dan tidak mampu untuk melakukannya atau akan merasa lemas jika kelak ia tidak merokok kelak dan faktor dari dalam ataupun dari luar lainnya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa walaupun individu memiliki sikap, dan norma subjektif mendukungnya untuk melaksanakan suatu tingkah laku, namun eksekusi tingkah laku itu sendiri masih tergantung pada factor PBC yang ia miliki.

Pengukuran PBC ini membawa kontribusi yang berharga dalam memprediksi tingkah laku, namun tidak terlalu berperan besar pada tingkah laku yang control volisiolnya rendah, misalnya menghadiri kelas reguler. *Perceived behavior control* akan lebih berperan meningkatkan prediktif intense terhadap tingkah laku pada tingkah laku yang control volitiolnya tinggi, seperti menurunkan berat badan. Pada tingkah laku yang sering dilakukan setiap hari atau rutin, peran control ini juga tidak

terlalu besar. Individu menampilkan tingkah laku yang rutin melalui intense yang spontan pada situasi atau konteks yang sudah familiar.⁵²

3. Antiseden Perceived Behavior Control

Sesuai dengan teori *planned behavior* oleh Ajzen di atas, *perceived behavioral control* merupakan salah satu factor dari tiga yang mempengaruhi intensi tingkah laku. Seperti juga kedua factor sebelumnya, *perceived behavior control* dipengaruhi oleh *beliefs*. Belief yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang hadir atau tidaknya faktor yang menghambat atau mendukung performa tingkah laku (*control beliefs*), *Beliefs* ini bias berasal dari pengalaman performa di masa lalu atau informasi dari luar atau dari observasi terhadap performa tingkah laku orang lain. Berikut adalah rumus yang menghubungkan *control beliefs* dan *perceived behavior control* :

$$PBC = \sum c_i p_i$$

Rumus diatas menunjukkan bahawa PBC merupakan penjumlahan hasil kali dari *control beliefs* tentang hadir/tidaknya factor (c_i) dengan kekuatan factor I dalam memfasilitasi atau menghambat tingkah laku (p_i). Dengan kata lain, semakin besar persepsi mengenai kesempatan dan sumber daya yang dimiliki, serta semakin kecil persepsi tentang hambatan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar PBC yang dimiliki orang tersebut.

⁵² Ajzen, Icek. *Op.cit.* hlm. 90

4. Pengukuran Perceived Behavior Control

Pengukuran terhadap PBC ini dilakukan untuk mewakili kontrol aktual yang sebenarnya dimiliki individu. Hal ini disebabkan kontrol actual yang dimiliki individu terhadap faktor yang menghambat atau mendukung tingkah laku sangat sulit didapatkan atau diukur sehingga yang dapat dilakukan oleh peneliti hanyalah mengukur persepsi individu yang bersangkutan terhadap kontrol yang ia miliki terhadap faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang dipersepsi sebagai pendorong atau penghambat tersebut didapatkan dari proses elisitasi untuk mendapatkan belief yang utama. Sebagaimana informasi pada anteseden PBC di atas, persepsi control individu didapatkan dari hasil perkalian pengukuran control belief dengan kekuatan faktor pendorong atau penghambat dalam mempengaruhi terwujudnya tingkah laku.

E. KESIAPAN

1. Pengertian Kesiapan

Untuk mencapai suatu pekerjaan, seseorang perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas tersebut, baik kesiapan fisik, kesiapan mental maupun kesiapan secara segi kognitif. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru yang berperan sebagai pemberi pelajaran kepada siswa dalam proses belajar mengajar, ia harus selalu membekali diri dengan persiapan sebelum mengajar. Begitu juga dalam mempersiapkan siswanya dalam menghadapi Ujian Nasional, seorang guru harus memiliki kesiapan yang matang. Kesiapan dalam kamus

psikologi diartikan suatu titik kematangan untuk menerima atau mempraktekan tingkah laku tertentu Suharsimi Arikunto, memberikan arti terhadap kesiapan dari seorang guru bahwa kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Sebagai contoh, seorang calon guru dikatakan mempunyai kesiapan mengajar praktik kelistrikan otomotif jika guru tersebut mempunyai cukup pengetahuan tentang cara pengukuran dan perawatan komponen-komponen kelistrikan otomotif.⁵³

Menurut Nana Sudjana berpendapat bahwa ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Pertama adalah tahap mengajar (merencanakan rencana belajar), kedua adalah menggunakan atau pendekatan mengajar (alat peraga) dan tahap ketiga prinsip mengajar (persiapan mental).⁵⁴ Mempersiapkan diri sebelum mengajar menurut tiga aspek tersebut akan membuat pengajar siap serta penuh percaya diri untuk memasuki ruangan kelas, karena pengajar tersebut telah mengetahui cara yang akan digunakan untuk menjelaskan bahan pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Nuryati dalam penelitiannya yang berkaitan dengan kesiapan pembelajaran *community college* menyatakan bahwa kesiapan mengajar adalah potensi yang dimana potensi tersebut dimiliki oleh guru. Potensi-potensi tersebut pada dasarnya sama dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana. Persiapan yang baik

⁵³ Suharsimi Arikunto. *Metodologi penelitian pendidikan*. 2001, hlm. 54

⁵⁴ Nana Sudjana. *Pengantar pendidikan*, 1999. Hlm. 34

sangat perlu untuk mendapatkan atau memperoleh hasil yang maksimal. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran. Satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan proses pengajaran.

Pada dasarnya konsep persiapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah konsep yang sangat baik, namun implementasi dalam proses persiapan ini memerlukan waktu yang cukup panjang. Perubahan zaman dan perubahan teknologi pendidikan menuntut perubahan pola pikir, sikap serta nilai-nilai dari setiap individu yang ikut di dalamnya. Pelaksanaan persiapan mengajar akan berhasil maka perubahan pola pikir, sikap dan guru-gurunya harus mengikuti perubahan yang ada.

Berdasarkan pengertian kesiapan dan mengajar diatas, dapat dikemukakan bahwa kesiapan mengajar adalah suatu titik kematangan atau keadaan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu kegiatan mengorganisasi lingkungan dengan baik yang menetapkan guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa agar dapat belajar dan kegiatan tersebut terikat oleh suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian kesiapan guru pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktik mengajar.

2. Komponen Kesiapan

Berdasarkan definisi kesiapan yang disebutkan diatas, maka salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar.⁵⁵ Kemampuan ini dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah tindakan atau praktik mengajar.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Glasser. Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru, yakni; a) menguasai bahan belajar, b) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran dan d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.⁵⁶ Bertolak dari pendapat diatas, maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu :

1. Kompetensi bidang kognitif. Artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara

⁵⁵ Oemar Hamalik, 2005. Hlm. 70

⁵⁶ Nana Sudjana, 1999. Op.Cit. hlm. 56

menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

2. Kompetensi bidang sikap. Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalkan sikap menghargai pekerjaannya. Mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya. Sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kompetensi perilaku/*performance*. Artinya guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan perilaku yang diutamakan adalah praktik/ keterampilan.

Penjelasan seorang guru harus mampu memfokuskan perhatian dan membuat tertarik pada demonstrasi. Setelah itu mengemukakan tujuan demonstrasi/peragaan, menunjukkan butir-butir keselamatan kerja. Demonstrasi / peragaan yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah jangan samapi salah dalam memberikan peragaan, karena akan menimbulkan pengaruh negatif. Asimilasi, setelah siswa melihat, menerima, mengerti apa

yang diperagakan, maka siswa mencoba praktik. Hal ini untuk memperoleh kemantapan yang meyakinkan apakah siswa benar-benar praktik dengan pengawasan oleh guru. Tugas guru dalam hal ini yaitu : 1) selalu mengawasi hasil praktik siswa, 2) menguji siswa bila hasilnya baik, 3) memberikan konsep yang benar dan yang salah. Penilaian pada tahap ini siswa perlu diberikan skema penilaian yang jelas agar siswa mengetahui kelemahannya dan kemajuannya, serta agar siswa mengetahui keterampilan mana yang harus lebih ditekuni.

Undang undang no 14 tahun 2005 pasal 8 mengatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kesiapan guru mengajar praktik dapat disimpulkan suatu proses belajar mengajar dimana materi yang akan diberikan, membimbing siswa dan mengatasi hambatan selama pembelajaran praktik berlangsung telah dikuasai guru sehingga siswa dapat belajar dan kegiatan tersebut terkait oleh suatu tujuan. Untuk mengukur kualifikasi guru, kesiapan materi yang akan diberikan, kesiapan perencanaan pembelajaran dan kemampuan menggunakan media/alat praktik yang digunakan selama praktik berlangsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri dan SMK Negeri se-Kota Malang Propinsi Jawa Timur, tepatnya di :

Tabel 3.1
Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMAN 1 Malang	Jl. Tugu Utara 1 Kelurahan Klojen, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
2.	SMAN 2 Malang	Jl. Laksamana martadinata 84 Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
3.	SMAN 3 Malang	Jl. Sultan Agung Utara 7 Kelurahan Klojen, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
4.	SMAN 4 Malang	Jl. Tugu utara 1 Kelurahan Klojen, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
5.	SMAN 5 Malang	Jl. Tanimbar 24 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
6.	SMAN 6 Malang	Jl. Mayjend. Sungkono 58 Kelurahan Kedung Kandang, Kecamatan Buring, Kabupaten Malang
7.	SMAN 7 Malang	Jl. Cengger Ayam I/14 Kelurahan Tulusari, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang
8.	SMAN 8 Malang	Jl. Veteran 37 Kel.Sumpersari, Kec.Lowokwaru, Kab.Malang

	Nama sekolah	Alamat
9.	SMAN 9 Malang	Jl. Puncak Borobudur 1 Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang
10.	SMAN 10 Malang	Jl. Danau Grati Kelurahan Sawojajar, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang
11.	SMKN 1 Malang	Jl. Sonokembang Janti Kelurahan Bandung Rejosari, Kecamatan Sukun, Kabupaten Malang
12.	SMKN 2 Malang	Jl. Veteran 17 Kelurahan Ketawang Gede, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang
13.	SMKN 3 Malang	Jl. Surabaya 1 Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
14.	SMKN 4 Malang	Jl. Tanimbar 22 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
15.	SMKN 5 Malang	Jl. Ikan Piranha Atas Kelurahan Tunjung Sekar, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang
16.	SMKN 6 Malang	Jl. Ki Ageng Gribig 28 Kelurahan Madyopuro, Kecamatan Kedung Kandang, Kabupaten Malang
17.	SMKN 7 Malang	Jl. Belitung 1 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kabupaten Malang
18.	SMKN 8 Malang	Jl. Teluk Pacitan Kelurahan Arjosari, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang
19.	SMKN 9 Malang	Jl. Eltari IV VO 16 Villa Gunung Buring Kelurahan Cemorokandang, Kecamatan Kedung Kandang, Kabupaten Malang

	Nama sekolah		Alamat
20.	SMKN Malang	10	Jl.Raya Tlogowaru Kelurahan Tlogowaru, Kecamatan Kedung Kandang, Kabupaten Malang
21.	SMKN Malang	11	Jl. Pelabuhan Bakahuni 1 Kelurahan Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun, Kabupaten Malang
22.	SMKN Malang	12	Jl. Pahlawan Balearjosari Kelurahan Balearjosari, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang

Sumber: Website Dinas Pendidikan Kota Malang

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* guru PAI terhadap kesiapan guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Ujian Nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dihasilkan melibatkan perhitungan angka atau kuantitas, selain itu analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik.⁵⁸

Sedangkan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berjenis korelasional. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).⁵⁹

⁵⁸Saifuddin Azwar. 1999. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), Hal : 5

⁵⁹ Anas Sudjiono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. VI, hlm, 175

Perbedaan yang utama dengan jenis penelitian lain adalah adanya usaha untuk menaksir hubungan bukan hanya sekedar deskripsi. Penelitian ini dapat mengetahui berapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besarnya arah hubungan yang terjadi.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini dapat dipaparkan bahwa bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya mencakup data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun data primer yang akan dicari dalam penelitian ini yaitu:

x_1 : Sikap Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Ujian Nasional

x_2 : Norma subyektif Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Ujian Nasional

x_3 : *Perceived behavior control* Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran pendidikan Agama Islam dalam Ujian Nasional

y : Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Ujian Nasional.

Untuk bisa menggambarkan secara lebih jelas tentang data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini maka akan peneliti sajikan dalam tabel berikut

Tabel. 3.2
Data dan Sumber Data Penelitian

No.	Data	Sumber Data
1.	Sikap Guru PAI	Guru PAI (responden)
2.	Norma subyektif Guru PAI	Guru PAI (responden)
3.	<i>Perceived behavior control</i> Guru PAI	Guru PAI (responden)
4.	Kesiapan Guru PAI	Guru PAI (responden)

D. Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu ditegaskan terlebih dahulu mengenai lingkup dari populasi penelitian tersebut. Sehubungan dengan populasi ini Syarif menjelaskan, populasi adalah keseluruhan wilayah penelitian atau keseluruhan obyek penelitian yang akan dilakukan.⁶⁰

Dalam refrensi lain disebutkan bahwa populasi adalah universum yang bisa berupa manusia, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Secara ideal peneliti hendaknya melakukan studi terhadap seluruh populasi untuk memberikan bobot penuh terhadap temuan-temuannya namun hal ini tidak mungkin selalu dapat dilakukan karena jumlah populasi yang terlalu banyak.⁶¹ Namun karena sasaran penelitian ini adalah seluruh anggota populasi maka peneliti menggunakan istilah *subjek penelitian* sebagai pengganti istilah populasi.

Berkaitan dengan subjek penelitian Sudjana (1988: 72) menyatakan bahwa “tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti. Sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau banyaknya... minimal 30 subjek. Ini berdasarkan atas

⁶⁰ Syarif, Op.cit, hlm. 206

⁶¹ Sudarwan Danin, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), Hlm. 87

perhitungan atau syarat yang lazim dalam statistika”. Gay, Mc Millan dan Schumacher berpendapat bahwa “untuk penelitian korelasional paling tidak 30 subjek (orang)”.⁶²

Adapun batas-batas luas dari subjek penelitian perlu ditegaskan karena merupakan hal yang penting dalam penelitian, hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya keraguan tentang obyek penelitian, sedangkan luas subjek penelitian sebagai obyek penelitian ini adalah seluruh Guru PAI di seluruh SMAN dan SMKN se- Kota Malang. Adapun data subjek penelitian yang di peroleh adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Data Subjek Penelitian

No	Nama sekolah	Jmlh
1.	SMA Negeri 1 Malang	3
2.	SMA Negeri 2 Malang	3
3.	SMA Negeri 3 Malang	4
4.	SMA Negeri 4 Malang	2
5.	SMA Negeri 5 Malang	3
6.	SMA Negeri 6 Malang	3
7.	SMA Negeri 7 Malang	3
8.	SMA Negeri 8 Malang	2
9.	SMA Negeri 9 Malang	3
10.	SMA Negeri 10 Malang	3
11.	SMK Negeri 1 Malang	3
12.	SMK Negeri 2 Malang	5
13.	SMK Negeri 3 Malang	4
14.	SMK Negeri 4 Malang	4
15.	SMK Negeri 5 Malang	5
16.	SMK Negeri 6 Malang	7
17.	SMK Negeri 7 Malang	3
18.	SMK Negeri 8 Malang	3

⁶² Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), Hlm. 36

No.	Nama sekolah	jmlah
19.	SMK Negeri 9 Malang	3
20.	SMK Negeri 10 Malang	3
21.	SMK Negeri 11 Malang	3
22.	SMK Negeri 12 Malang	4
Jumlah		76

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah SMA Negeri di Kota Malang adalah 10, sedangkan jumlah SMK Negerinya adalah 12. Selain itu Guru Agama Islam yang dijadikan subjek penelitian adalah 76 orang. Akan tetapi, karena keterbatasan dana, waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, peneliti hanya mampu mengumpulkan subjek penelitian sebesar 49 orang. Berdasarkan pada pernyataan yang diungkapkan oleh Gay, Mc Millan dan Schumacher jumlah ini sudah dianggap mencukupi, karena jumlah minimal dari responden pada penelitian korelasional adalah 30 orang.

E. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup (Closed form) yang terdiri 1 skala yang akan digunakan untuk mengukur persepsi, pengetahuan dan kesiapan guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran Agama Islam dalam Ujian Nasional.

Kuesioner digunakan karena sifatnya yang efisien, sehingga peneliti bisa mengumpulkan banyak data sekaligus dalam waktu yang singkat. Selain itu menurut Neuman (2003), kuesioner merupakan salah satu bentuk instrumen yang tepat untuk penelitian survey selain wawancara.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian pertama berisi item-item yang mengukur sikap, bagian kedua berisi item-item untuk mengukur norma subyektif, bagian ketiga berisi item-item untuk mengukur *perceived behavior control* dan bagian keempat berisi item-item untuk mengukur kesiapan.

Satu set alat ukur sikap ini menggunakan skala Likert. Alasan pemilihan penggunaan skala Likert karena menurut beberapa ahli, yaitu Likert, Hall, Rundquist dan Sletto, metode *summated ratings* (metode yang digunakan dalam skala Likert) lebih sederhana dan mudah untuk di aplikasikan pada pengembangan skala sikap dari pada metode *equal appearing interval* (seperti pada skala Thurstone). Selain itu skala Likert juga memiliki reabilitas yang lebih tinggi dibandingkan skala Thurstone. Mendukung pernyataan ini, Edward (1957) menyebutkan reabilitasnya bisa mencapai di atas 0,85.

Adapun mengenai skor tiap item pada kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.4
Skor Favorable Dan Unfavorable Kuesioner

Pilihan jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
KS (Kurang setuju)	3	3
TS (Tidak setuju)	2	4
STS (Sangat tidak setuju)	1	5

F. Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, angket merupakan sumber data utama yang dibutuhkan dalam proses analisis data. “Angket (*kuesioner*) adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula pada responden”⁶³

Angket ini dibuat dalam bentuk skala psikologi untuk masing-masing variabel yang semuanya merupakan atribut psikologi. Sehingga dalam penelitian ini akan ada 7 skala psikologi yang yang dibagikan pada subyek penelitian untuk kemudian dianalisis hasilnya. Sedangkan pembuatan angket didasarkan pada pedoman berupa *blue print* yang mencakup aspek-aspek dari masing-masing variabel yang akan diteliti.

Adapun dalam penelitian ini akan ada 4 angket yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a) Angket Sikap Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Ujian Nasional

Angket tentang sikap ini didasarkan pada teori sikap terencana yang menyebutkan bahwa sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu tingkah laku dilandasi oleh *belief* seseorang terhadap konsekuensi (*outcome*) jika tingkah laku itu dilakukan dan kekuatan terhadap *belief* tersebut. Selain itu angket ini juga di dasarkan pada teori sikap yang menyebutkan bahwa

⁶³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 117

sikap memiliki 3 aspek yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Adapun pedoman penulisan angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table. 3.5
Blue Print Sikap Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Ujian Nasional

Aspek	Indikator	Item
Kognisi (keyakinan/kepercayaan) terhadap pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional baik mengenai tujuan, manfaat, proses pelaksanaannya dan dampak yang dihasilkannya.	1. Keyakinan/kepercayaan terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional	2
	2. Keyakinan/kepercayaan terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional.	2
	3. Keyakinan/kepercayaan terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional.	2
	4. Keyakinan/kepercayaan terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional	2
Afeksi (perasaan) terhadap pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional baik mengenai tujuan, manfaat, proses pelaksanaannya dan dampak yang dihasilkannya.	5. Perasaan suka/tidak suka terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional	2
	6. Perasaan suka/tidak suka terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional.	2
	7. Perasaan suka/tidak suka terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional.	2
	8. Perasaan suka/tidak suka terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional	2
Konasi (kecenderungan bertindak) terhadap pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional baik mengenai tujuan, manfaat, proses pelaksanaannya dan dampak yang dihasilkannya.	9. Kecenderungan terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional	2
	10. Kecenderungan terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional.	2
	11. Kecenderungan terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional.	2
	12. Kecenderungan terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional	2
Total		24

Setelah indikator-indikator dan jumlah item total disebutkan dalam blue print diatas, selanjutnya dikemas dalam bentuk angket yang siap untuk direspon. Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran item pada angket sikap terhadap kebijakan pemasukan mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional, dimana item-itemnya merupakan pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif).

Tabel 3.6
Bobot Dan Sebaran Item Angket Sikap Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Jenis item	
	Favorabel	Unfavorabel
Keyakinan/kepercayaan terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	1, 13	—
Keyakinan/kepercayaan terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN	2, 14	—
Keyakinan/kepercayaan terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	15, 3	—
Keyakinan/kepercayaan terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	4	16
Perasaan suka/tidak suka terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	—	5, 17
Perasaan suka/tidak suka terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	6, 18	—
Perasaan suka/tidak suka terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	19	7
Perasaan suka/tidak suka terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	20	8
Kecenderungan terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN	9, 21	—
Kecenderungan terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	22	10
Kecenderungan terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN.	11, 23	—
Kecenderungan terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN	24	12
Total	16	8

- b) Angket Norma subyektif Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Angket tentang norma subyektif ini didasarkan pada teori perilaku terencana yang menyebutkan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang beliefs yang dimiliki orang lain. Norma subjektif disini didapatkan dari penjumlahan hasil kali dari *normative beliefs* tentang tingkah laku dengan *motivation to comply* / motivasi untuk mengikutinya. Adapun pedoman penulisan angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7
Blue Print Norma Subjektif Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Aspek	Indikator	Item
<i>Normative Belief</i>	✓ Instruksi dan dukungan pemerintah untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	1
	✓ Instruksi dan dukungan Kepala sekolah untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mapel PAI	1
	✓ Dukungan Waka kurikulum untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	1
	✓ Dukungan Orang tua siswa untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	1
• <i>Motivation to comply</i>	Kesediaan untuk melaksanakan instruksi pemerintah	1
	Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Kepala Sekolah	1
	Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Waka Kurikulum	1
	Kesediaan untuk melaksanakan apa yang menjadi harapan orang tua siswa	1
Jumlah		8

Setelah indikator-indikator dan jumlah item total disebutkan dalam blue print diatas, selanjutnya dikemas dalam bentuk angket yang siap untuk direspon. Berikut ini adalah bobot untuk tiap indicator dan daftar nomor sebaran item pada angket pengaruh norma subjektif terhadap kebijakan

pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional, dimana item-itemnya merupakan pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif).

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.8
Bobot Dan Sebaran Item Angket Norma Subjektif Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Jenis item	
	Favorabel	Unfavorabel
✓ Instruksi dan dukungan pemerintah untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	25	—
✓ Instruksi dan dukungan Kepala sekolah untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	26	—
✓ Dukungan Waka kurikulum untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	27	—
✓ Dukungan Orang tua siswa untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	28	—
Kesediaan untuk melaksanakan instruksi pemerintah	—	29
Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Kepala Sekolah	—	30
Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Waka Kurikulum	—	31
Kesediaan untuk melaksanakan apa yang menjadi harapan orang tua siswa	—	32
Total	4	4

- c) Angket *Perceived behavior control* Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Angket tentang *Perceived behavior control* ini didasarkan pada teori perilaku terencana yang menyebutkan bahwa *Perceived behavior control* adalah persepsi individu terhadap kadar kemudahan dan kesulitan tingkah laku serta control yang dimiliki untuk melaksanakan tingkah laku tersebut. Nilai PBC disini merupakan penjumlahan hasil kali dari *control beliefs*

tentang hadir/tidaknya factor pendukung dengan kekuatan factor pendukung dalam memfasilitasi atau menghambat tingkah laku. Adapun pedoman penulisan angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9
Blue Print Perceived Behavior Control Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Aspek	Indikator	Item
• <i>Control belief</i>	✓ Keyakinan bahwa telah memahami prosedur operasional UN mapel PAI	1
	✓ Keyakinan dalam menyampaikan materi UN mapel PAI	3
	✓ Keyakinan bahwa telah memahami kriteria penilaian UN mapel PAI	1
	✓ Keyakinan adanya fasilitas penunjang UN mapel PAI	1
	✓ Keyakinan bahwa adanya dukungan dalam mempersiapkan UN mapel PAI	1
• <i>Power belief</i>	Keyakinan bahwa prosedur operasional mudah untuk dilaksanakan	1
	Keyakinan bahwa telah memiliki kemampuan lebih dalam menyampaikan materi.	3
	Keyakinan bahwa kriteria/standar penilaian mudah untuk dicapai siswa	1
	Keyakinan bahwa fasilitas sekolah menunjang	1
	Keyakinan bahwa pelaksanaan program memperoleh dukungan penuh	1

Setelah indikator-indikator dan jumlah item total disebutkan dalam blue print diatas, selanjutnya dikemas dalam bentuk angket yang siap untuk direspon. Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran item pada angket pengaruh *perceived behavior control* terhadap kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional,

dimana item-itemnya merupakan pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Adapun perinciannya adalah sebagai berikut

Tabel. 3.10
Bobot Dan Sebaran Item Angket PBC Terhadap Kebijakan
Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Jenis item	
	Favorabel	Unfavorabel
✓ Keyakinan bahwa telah memahami prosedur operasional UN mapel PAI	35,	37
✓ Keyakinan dalam menyampaikan materi UN mapel PAI	36	39, 40
✓ Keyakinan bahwa telah memahami kriteria penilaian UN mapel PAI	—	38
✓ Keyakinan adanya fasilitas penunjang UN mapel PAI	33	—
✓ Keyakinan bahwa adanya dukungan dalam mempersiapkan UN mapel PAI	34	—
Keyakinan bahwa prosedur operasional mudah untuk dilaksanakan	43	45
Keyakinan bahwa telah memiliki kemampuan lebih dalam menyampaikan materi.	44	47,48
Keyakinan bahwa kriteria/standar penilaian mudah untuk dicapai siswa	—	46
Keyakinan bahwa fasilitas sekolah menunjang	41	—
Keyakinan bahwa pelaksanaan program memperoleh dukungan penuh	42	—
Total	8	8

- d) Angket kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Angket tentang kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan PAI dalam Ujian Nasional ini didasarkan pada pengertian kesiapan dalam kamus psikologi yang diartikan suatu titik kematangan untuk menerima atau mempraktekan tingkah laku tertentu,

kesiapan itu sendiri baik yang bersifat fisik maupun mental. Jadi pada dasarnya kesiapan guru adalah tindakan nyata dari guru dalam mempersiapkan siswanya dalam menghadapi ujian nasional. Kesiapan ini diukur melalui intensi (niat) dan tindakan nyata yang telah dilakukan guru dalam mempersiapkan siswanya menghadapi ujian nasional. Adapun pedoman penulisan angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.11
Blue Print Kesiapan Guru Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Item
Usaha dan kesediaan untuk mempersiapkan materi UN secara baik	3
Usaha dan kesediaan untuk menyusun perangkat pembelajaran secara baik	2
Usaha dan kesediaan untuk meningkatkan hasil pembelajaran	1
Usaha dan kesediaan untuk memberikan motivasi kepada siswa	2
Usaha dan kesediaan untuk mensosialisasikan info tentang UN	1
Total	9

Setelah indikator-indikator dan jumlah item total disebutkan dalam blue print diatas, selanjutnya dikemas dalam bentuk angket yang siap untuk direspon. Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran item pada angket pengaruh *perceived behavior control* terhadap kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional, dimana item-itemnya merupakan pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Bobot Dan Sebaran Item Angket Kesiapan Guru Terhadap Kebijakan
Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Jenis item	
	Favorabel	Unfavorabel
Usaha untuk mempersiapkan materi UN secara baik	49, 51, 52	—
Usaha untuk memberikan motivasi kepada siswa	54, 58	—
Usaha dan kesediaan untuk meningkatkan hasil pembelajaran	56	—
Usaha untuk mensosialisasikan info tentang UN	55, 57	—
Usaha untuk menyusun perangkat pembelajaran secara baik	50,	—
Total	9	0

G. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan seberapa jauh alat ukur itu bisa mengukur apa yang seharusnya bisa diukur. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi product moment, yaitu dengan membandingkan koefisien korelasi ($r_{x,y}$) dengan r-tabel. Suatu alat ukur dinyatakan valid apabila nilai $r_{(x,y)}$ lebih besar daripada r-tabel. (Sugiyono dan Wibowo, 2002, 233). Dalam penelitian ini, untuk menguji kevalidan instrument dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Seri program statistik). Adapun rumus untuk mendapatkan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{(x,y)} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r = koefisien korelasi

x = variabel nilai sampel independen

y = variabel skor rata-rata

Adapun mengenai berapa tinggi koefisien validitas yang dianggap memuaskan, Cronbach mengatakan bahwa jawaban yang paling masuk akal adalah “*Yang tertinggi yang dapat anda peroleh*”.

Sujana mengatakan bahwa koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0 sampai dengan 1 dan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika $r = 0,266$ (Sujana, 1996). Uji validitas butir angket kontrol perilaku pelanggan dan angket intensi kepatuhan pelanggan menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$. Jadi dari semua butir yang dianggap valid hanyalah butir yang memiliki tingkat peluang ralat p tidak lebih dari 5% ($p < 0,05$ yang dianggap sah).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas butir kedua angket ini menggunakan software komputer SPSS 15.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) digunakan untuk menguji dan menunjukkan seberapa jauh skor observasi bebas dari kesalahan acak. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Suatu alat dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh lebih besar dari nilai r -tabel.⁶⁴

Untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan rumus alpha sebagai berikut:

⁶⁴ (Sugiyono dan Wibowo, 2003; 233)

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir atau soal

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

σt^2 : Varians total⁶⁵

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tinggi dan rendahnya reliabilitas instrument digunakan klasifikasi Guilford (Arikunto,71), sebagai berikut :

Kurang dari 0,20 = tidak ada korelasi

0,20 – 0,39 = korelasi rendah

0,40 – 0,69 = korelasi sedang

0,70 – 0,89 = korelasi tinggi

0,90 – 0,99 = korelasi sangat tinggi

Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal $r_{xx} = 0,900$.⁶⁶

H. Uji Coba Penelitian

Sebuah instrumen untuk dapat digunakan sebagai alat perolehan data dalam penelitian diharuskan telah valid dan reliabel untuk menjadi sebuah alat ukur yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu

⁶⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.193

⁶⁶ *Op.cit.* hlm. 96

penting untuk sebuah instrument diberlakukan adanya proses uji coba yang pada dasarnya memiliki tujuan yaitu :

- i. Uji coba untuk tujuan manajerial dan substansial
- ii. Uji coba untuk keandalan instrumen.⁶⁷

Adapun dalam penelitian ini, uji coba instrumen diberlakukan dengan tujuan untuk menguji keandalan dari sebuah instrument untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya uji coba tersebut dapat diterapkan pada subyek manapun baik subyek di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian, yang terpenting adalah subyek tersebut memenuhi standar karakteristik yang sama dengan subyek penelitian.

Instrumen yang diberlakukan uji coba dalam penelitian ini terdiri dari satu angket, dengan variabel penelitian yaitu sikap, norma subjektif dan perceived behavior control dan kesiapan Guru PAI atas dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam ujian nasional. Subyek penelitian untuk angket ini adalah 30 Guru PAI yang berada di Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar.

Adapun uji coba instrumen ini menghasilkan data validitas dan reliabilitas sebagai berikut :

a) Hasil Analisis Validitas Angket

- 1) Hasil Analisis Validitas Angket Sikap Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional

Seperti yang di paparkan dalam tabel 3. 5 bahwa ada 24 item soal yang digunakan untuk mengukur sikap Guru PAI atas kebijakan

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 158

dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional. Akan tetapi setelah melewati uji validitas, hanya ada 10 item soal yang dianggap valid (sahih) dan dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian pada tahap berikutnya. Adapun item soal yang tidak valid (gugur) akan di hapus dari angket tanpa adanya penggantian soal. Karena 10 item soal yang ada (sahih) dianggap telah mewakili dalam proses pengukuran sikap Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran (tabel A).

2) Hasil Analisis Validitas Angket Norma subyektif Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Seperti yang di paparkan dalam tabel 3. 7 bahwa ada 8 item soal yang digunakan untuk mengukur norma subjektif Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional. Semua item soal ini dinggap valid (sahih) dan dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian pada tahap berikutnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran (tabel B).

3) Hasil Analisis Validitas Angket *Perceived behavior control* Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Seperti yang di paparkan dalam tabel 3. 9 bahwa ada 16 item soal yang digunakan untuk mengukur *perceived behavior control* Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional. Akan tetapi setelah melewati uji validitas, hanya ada 14 item soal yang dianggap valid (sahih) dan dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian pada tahap berikutnya. Adapun item soal yang tidak valid (gugur) akan di hapus dari angket tanpa adanya penggantian soal. Karena 14 item soal yang ada (sahih) dianggap telah mewakili dalam proses pengukuran *perceived behavior control* Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran (tabel C).

4) Hasil Analisis Validitas Angket Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI Dalam Ujian Nasional.

Seperti yang di paparkan dalam tabel 3. 11 bahwa ada 9 item soal yang digunakan untuk mengukur kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional. Semua item soal ini dianggap valid (sahih) dan dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian pada tahap berikutnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran (tabel D).

c) Hasil Analisis Reliabilitas Angket

- 1) Hasil Analisis Reliabilitas Angket Sikap Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Tabel 3.13
Reliability Statistic

Cronbach's alpha	Cronbach's alpha Based on Standarized Items	N of items
.860	.887	24

Berdasarkan klasifikasi Guilford, Reliabilitas Angket Sikap Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional tergolong tinggi.

- 2) Hasil Analisis Reliabilitas Angket Norma subyektif Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional.

Tabel 3.14
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.844	.849	8

Berdasarkan klasifikasi Guilford, Reliabilitas Angket Norma subyektif Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional tergolong tinggi.

- 3) Hasil Analisis Reliabilitas Angket *Perceived behavior control* Guru PAI atas isu dimasukannya mata pelajaran pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Tabel 3.15
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.853	.860	16

Berdasarkan klasifikasi Guilford, Reliabilitas Angket *Perceived behavior control* Guru PAI atas isu dimasukannya mata pelajaran pendidikan PAI dalam Ujian Nasional tergolong tinggi.

- 4) Hasil Analisis Reliabilitas Angket Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI Dalam Ujian Nasional.

Tabel 3.16
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.888	.896	9

Berdasarkan klasifikasi Guilford, Reliabilitas Angket Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan dimasukannya mata pelajaran Pendidikan PAI Dalam Ujian Nasional tergolong tinggi.

I. Analisis Data

1. Tahap Pertama

Setelah data terkumpul dari lapangan, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut agar dapat digunakan untuk menjawab problematik atau permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Model tahapan analisis kuantitatif adalah sebagai berikut :

a. Pengolahan data (*editing atau koding*)

Setelah peneliti kembali dari lapangan, maka berkas-berkas catatan informasi atau data siap untuk diolah. Langkah pertama yang dilakukan adalah meneliti kembali berkas catatan informasi atau data tersebut, apakah berkas catatan tersebut sudah cukup baik dan siap untuk keperluan proses berikutnya atau belum. Hal inilah yang disebut dengan editing.

Dalam editing yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- 1) Lengkapnya pengisian instrumen
- 2) Keterbacaan tulisan
- 3) Kejelasan makna jawaban
- 4) Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lain
- 5) Relevansi jawaban
- 6) Keseragaman satuan data

Jika saat editing ditemukan kekurangan dari hal-hal tersebut diatas maka peneliti harus menyempurnakan atau bila dipandang perlu dapat pula mengembalikan atau mengulang instrumen pada responden yang bersangkutan.

b. Tabulasi

Tabulasi diartikan sebagai upaya menyusun data kedalam bentuk tabel. Proses atau langkah tabulasi adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi skor (nilai) atau menjumlahkannya terhadap butir-butir pertanyaan yang memerlukan skor atau penjumlahan skor.
- 2) Mengubah jenis data, dimodifikasi atau disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil

Setelah data diolah dan dimasukkan kedalam tabel tahap berikutnya adalah menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau analisis statistik yang relevan dengan jenis data yang tersedia dan tujuan penelitian.⁶⁸

2. Tahap Kedua

Adapun pada tahap kedua dalam penelitian ini peneliti kemudian melakukan pengolahan data statistik dengan menggunakan SPSS. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Statistik deskriptif, digunakan untuk mengetahui *mean*, frekwensi dan prosentase
- b. Korelasi pearson product moment, digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara 2 variabel yang diteliti

⁶⁸ Sukidin & Mundir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam dunia Penelitian*, (Surabaya : Insan cendekia, 2005), Hlm. 235-240

- c. ANOVA satu arah, digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan yang signifikan antara 2 variabel atau lebih, salah satunya untuk menganalisis data kontrol
- d. Regresi berganda (multiple regression), digunakan untuk melihat pengaruh dan sumbangan dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap variabel berikut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri dan SMK Negeri se-Kota Malang, dengan cara menyebarkan angket kepada para subjek penelitian yang ada. Dari penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik beberapa deskripsi umum mengenai identitas pribadi dari subjek penelitian yang diteliti. Deskripsi umum subjek penelitian berisi tentang karakteristik subjek penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status kepegawaian, dan lama menjadi Guru PAI. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekwensi
1.	laki-laki	33
2.	Perempuan	16
Total		49

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 49 orang, yang terdiri dari 33 orang yang berjenis kelamin laki-laki atau 67% dari jumlah subjek penelitian dan 16 orang yang berjenis kelamin perempuan atau 33% dari jumlah subjek penelitian. Jadi subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin perempuan.

2. Usia

Tabel 4.2
Usia Subjek Penelitian

No.	Usia	Frekwensi
1.	16-25 tahun	1
2.	26-35 tahun	12
3.	36-45 tahun	20
4.	46-55 tahun	13
5.	>55 tahun	3
Total		49

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 49 orang, terdapat 1 orang guru PAI yang memiliki usia 16-25 tahun, 12 orang guru PAI yang memiliki usia 26-35 tahun, 20 orang guru PAI yang memiliki usia 36-45 tahun, 13 orang guru PAI yang memiliki usia 46-55 tahun dan 3 orang guru PAI yang memiliki usia lebih dari 55 tahun.

3. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3
Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Frekwensi
1.	Diploma/Akademi	1
2.	S1	40
3.	S2	8
Total		49

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 49 orang, terdapat 1 orang yang memiliki

pendidikan terakhir diploma, 40 orang yang memiliki pendidikan terakhir S1 dan 8 orang yang memiliki pendidikan terakhir S2.

4. Status Kepegawaian

Tabel 4.4
Status Kepegawaian

No.	Status Kepegawaian	Frekwensi
1.	PNS	36
2.	GTT	13
Total		49

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 49 orang, terdapat 36 orang yang berstatus kepegawaian sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan 13 orang yang berstatus kepegawaian sebagai Guru tidak tetap (GTT).

5. Lama Menjadi Guru PAI

Tabel 4.5
Lama Menjabat sebagai Guru PAI

No.	Lama mengajar	Frekwensi
1.	< 1 tahun	4
2.	1-3 tahun	6
3.	3-5 tahun	11
4.	>5 tahun	28
Total		49

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 49 orang, terdapat 4 orang yang telah mengajar kurang dari 1 tahun, 6 orang yang telah mengajar selama 1-3 tahun, 5

orang yang telah mengajar selama 3-5 tahun dan 28 orang yang telah mengajar selama lebih dari 5 tahun

B. Deskripsi Data

1. Analisis Distribusi Jawaban Subjek Penelitian

Proses analisis ini adalah cara mendistribusikan/ menguraikandata yang telah disusun ke dalam tabel distribusi frekwensi, sehingga dalam tabel tersebut akan diperoleh hasil mengenai variabel-variabel yang diteliti sebagaimana berikut:

a. Variabel Sikap

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan Sikap Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional dapat dijabarkan sebagai berikut:

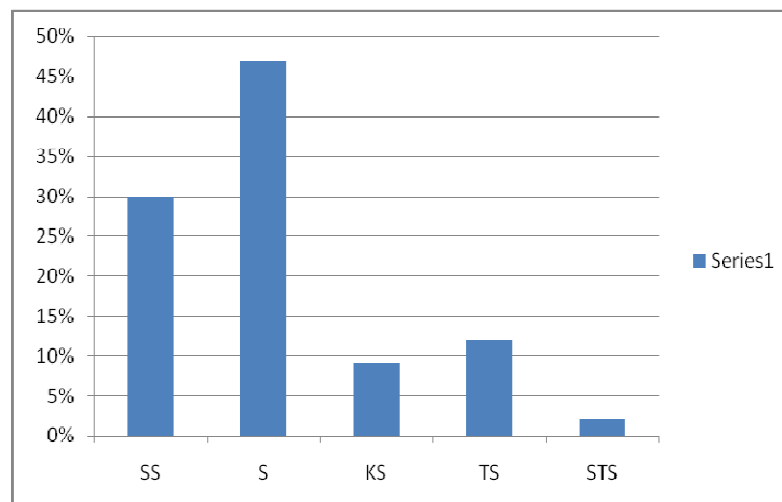
Tabel 4. 6
Distribusi Frekwensi Sikap

No.	Item Soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	x1.1	14	24	5	5	1
2.	x1.2	2	13	8	19	7
3.	x1.3	3	9	12	24	1
4.	x1.4	23	24	1	1	0
5.	x1.5	16	30	2	1	0
6.	x1.6	18	22	7	2	0
7.	x1.7	22	26	1	0	0
8.	x1.8	22	22	2	3	0
9.	x1.9	15	28	5	1	0
10.	x1.10	14	31	3	1	0
Jumlah		149	229	46	57	9
		30%	47%	9%	12%	2%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dan dari 10 item soal yang digunakan untuk mengukur sikap, dapat diketahui bahwa 2% dari jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 12% dari jawaban responden menyatakan tidak setuju, 9% dari jawaban responden menyatakan kurang setuju, 47% dari jawaban responden menyatakan setuju, dan 30% dari jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Berikut diagram batang jawaban responden tentang sikap terhadap kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Gambar 4.1
Diagram Sikap Terhadap Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI Dalam UN



Jika dikaitkan dengan deskripsi subjek penelitian, data di atas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, subjek penelitian yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah Guru PAI laki-laki, memiliki umur >55 tahun, memiliki jenjang pendidikan

diploma/akademi, berstatus kepegawaian sebagai PNS, dan memiliki masa abdi antara 3-5 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

b. Variabel Norma Subjektif

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan norma subjektif Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Distribusi Frekwensi Norma Subjektif

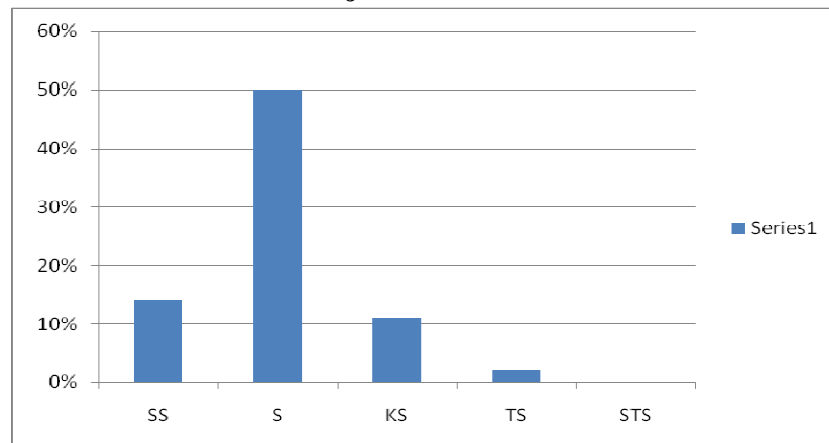
No.	Item soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	x2.1	10	29	8	2	0
2.	x2.2	9	28	9	3	0
3.	x2.3	2	29	9	2	0
4.	x2.4	11	27	9	2	0
5.	x2.5	11	33	5	0	0
6.	x2.6	8	36	5	0	0
7.	x2.7	9	34	6	0	0
8.	x2.8	11	31	5	2	0
		71	247	56	11	0
		14%	50%	11%	2%	0%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dan dari 8 item soal yang digunakan untuk mengukur pengaruh norma subjektif, dapat diketahui bahwa tidak ada dari jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 2% dari jawaban responden menyatakan tidak setuju, 11% dari jawaban responden menyatakan kurang setuju, 50% dari jawaban responden menyatakan setuju, dan 14% dari jawaban responden menyatakan sangat setuju.

Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju bahwa norma subjektif memiliki pengaruh terhadap kesiapan atas dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Berikut diagram batang jawaban responden tentang norma subjektif atas dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Gambar 4.8
Diagram Norma Subjektif atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI Dalam UN



Jika dikaitkan dengan deskripsi subjek penelitian, data diatas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, subjek penelitian yang menyatakan bahwa norma subjektif sangat berpengaruh adalah Guru PAI perempuan, memiliki umur 16-25 tahun, memiliki jenjang pendidikan diploma/akademi, berstatus kepegawaian sebagai GTT, dan memiliki masa abdi antara < 1 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

c. Variabel Perceived Behavior Control

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan *Perceived Behavior Control* Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya

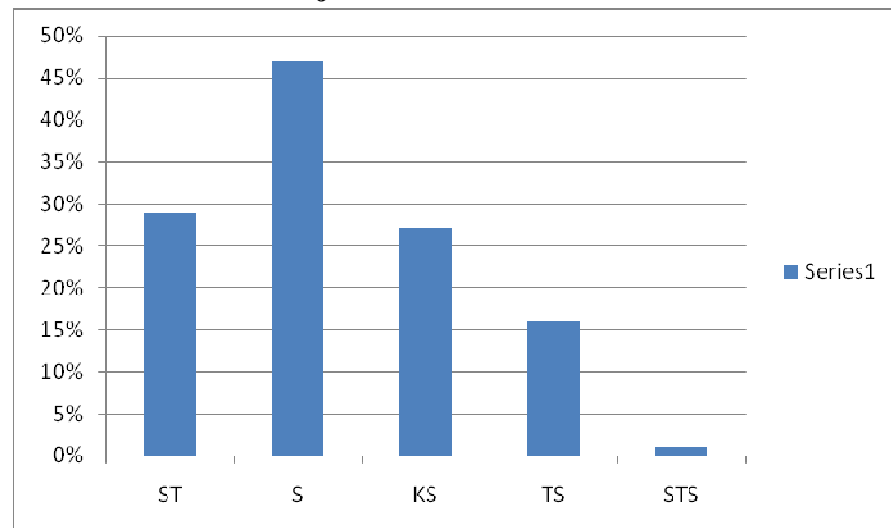
Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekwensi *Perceived Behavior Control*

No.	Item soal	Frekwensi				
		ST	S	KS	TS	STS
1.	x3.1	22	25	1	1	0
2.	x3.2	21	25	3	0	0
3.	x3.3	23	23	3	0	0
4.	x3.4	1	10	23	11	4
5.	x3.5	2	10	22	15	0
6.	x3.6	4	12	15	17	1
7.	x3.7	4	12	17	16	0
8.	x3.8	17	26	6	0	0
9.	x3.9	17	31	1	0	0
10.	x3.10	20	28	1	0	0
11.	x3.11	6	16	21	6	0
12.	x3.12	4	13	20	12	0
Total		141	231	133	78	5
		29%	47%	27%	16%	1%

Berdasarkan tabel di atas dan dari dari 12 item soal yang digunakan untuk mengukur tingkat *perceived behavior control*, dapat diketahui bahwa 1% dari jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 16% dari jawaban responden menyatakan tidak setuju, 27% dari jawaban responden menyatakan kurang setuju, 47% dari jawaban responden menyatakan setuju, dan 29% dari jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju adanya *perceived behavior control* atas dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Berikut diagram batang jawaban responden tentang *perceived behavior control* atas dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Gambar 4.10
Diagram *Perceived Behavior Control* Atas Kebijakan Dimasukkannya
Mata Pelajaran PAI Dalam UN



Jika dikaitkan dengan deskripsi subjek penelitian, data diatas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, subjek penelitian yang menyatakan PBC atau factor pendukung disekitar telah mendukung yang paling tinggi adalah Guru PAI perempuan, memiliki umur >55 tahun, memiliki jenjang pendidikan diploma/akademi, berstatus kepegawaian sebagai PNS, dan memiliki masa abdi antara 1-3 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

d. Variabel Kesiapan

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional dapat dijabarkan sebagai berikut:

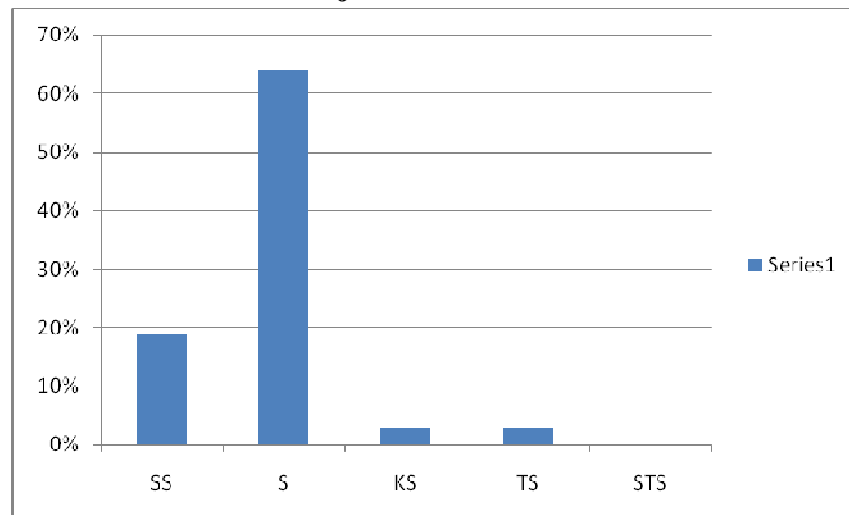
Tabel 4.9
Distribusi Frekwensi Kesiapan

No.	Item soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	y1	7	37	2	3	0
2.	y2	12	33	3	1	0
3.	y3	11	33	2	3	0
4.	y4	7	38	3	1	0
5.	y5	14	35	0	0	0
6.	y6	11	37	0	1	0
7.	y7	6	38	3	2	0
8.	y8	14	34	1	0	0
9.	y9	13	31	1	2	2
Total		95	316	15	13	2
		19%	64%	3%	3%	0%

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dan dari 9 item soal yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan, dapat diketahui bahwa tidak ada jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 3% dari jawaban responden menyatakan tidak setuju, 3% dari jawaban responden menyatakan kurang setuju, 64% dari jawaban responden menyatakan setuju, dan 19% dari jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju telah memiliki kesiapan atas dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Berikut diagram batang jawaban responden tentang kesiapan Guru PAI atas dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional

Gambar 4.1
Diagram kesiapan Guru PAI Terhadap Kebijakan Dimasukkannya
Mata Pelajaran PAI Dalam UN



Jika dikaitkan dengan deskripsi subjek penelitian, data diatas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, subjek penelitian yang memiliki prosentase kesiapan yang paling tinggi adalah Guru PAI perempuan, memiliki umur 16-25 tahun, memiliki jenjang pendidikan S1, berstatus kepegawaian sebagai GTT, dan memiliki masa abdi antara 3-5 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear berganda, dilakukan beberapa tahapan yang pertama yaitu mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, adapun hasil perhitungannya akan ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.10
Korelasi antar Variabel

		sikap	norma	PBC	ksiapan
sikap	Pearson Correlation	1	.641**	.463**	.625**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000
	N	49	49	49	49
norma	Pearson Correlation	.641**	1	.258	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000		.073	.000
	N	49	49	49	49
PBC	Pearson Correlation	.463**	.258	1	.433**
	Sig. (2-tailed)	.001	.073		.002
	N	49	49	49	49
ksiapan	Pearson Correlation	.625**	.697**	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	
	N	49	49	49	49

Tabel 4.1 menunjukkan korelasi antar variable penelitian. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga variable bebas (sikap, norma subjektif dan PBC) berkorelasi dengan kesiapan, dengan korelasi terkuat adalah norma subjektif dengan kesiapan yaitu sebesar .697. Hal ini menjadi rujukan dimasukkannya variable norma subjektif sebagai variable pertama pada perhitungan regresi.

Langkah perhitungan berikutnya yaitu menggunakan ANOVA satu arah, model perhitungan ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara 2 variabel atau lebih, salah satunya untuk menganalisis data kontrol. Adapun hasil perhitungannya akan ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.11
Analisis Varians Kesiapan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	282.749	3	94.250	20.174	.000 ^a
	Residual	210.231	45	4.672		
	Total	492.980	48			

a. Predictors: (Constant), PBC, norma, sikap

b. Dependent Variable: kesiapan

Tabel 4.2 menunjukkan kontribusi ketiga variabel dalam menjelaskan variasi skor kesiapan. Berdasarkan table di atas, dapat dilihat nilai signifikansi F adalah $.000(< .05)$. hal ini berarti bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Langkah perhitungan berikutnya yaitu menggunakan Regresi berganda (multiple regression), model perhitungan ini digunakan untuk melihat pengaruh dan sumbangan dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.292	1.766		13.759	.000
	sikap	.041	.028	.199	1.435	.158
	norma	.104	.026	.516	4.059	.000
	PBC	.030	.016	.208	1.890	.065

a. Dependent Variable: kesiapan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 ^a	.574	.545	2.16143

a. Predictors: (Constant), PBC, norma, sikap

Variabel tergantung pada regresi ini adalah kesiapan (Y) sedangkan variabel bebasnya adalah sikap (X1), norma subyektif (X2) dan PBC (X3). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y_1 = 24,292 + 0,041X_1 + 0,104X_2 + 0,030X_3 + e$$

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel norma subyektif (X2) sedangkan dua variabel yang lain sikap dan

PBC (X1 dan X3) tidak menunjukkan angka yang signifikan. Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. $b_0 = 24,292$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel kesiapan yang tercermin pada sikap, norma subjektif dan PBC (X1, X2 dan X3), maka kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang naik sebesar 24,292 kali. Dalam arti kata kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang naik sebesar 24,292 kali sebelum atau tanpa adanya variabel kesiapan yang tercermin pada sikap, norma subjektif dan PBC (X1, X2 dan X3).

2. $b_1 = 0,041$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel sikap meningkat 1 kali, maka kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang meningkat sebesar 0,041 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang dibutuhkan variabel sikap sebesar 0,041 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X2 dan X3).

3. $b_2 = 0,104$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel norma subjektif meningkat 1 kali, maka kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang meningkat sebesar 0,104 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan kesiapan guru PAI di SMKN dan

SMAN Kota Malang dibutuhkan variabel norma subjektif sebesar 0,104 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1 dan X_3).

4. $b_3 = 0,030$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel PBC meningkat 1 kali, maka kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang meningkat sebesar 0,030 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang dibutuhkan variabel PBC sebesar 0,030 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X_1 dan X_2).

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji ada empat dengan menggunakan *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel sikap, norma subjektif dan PBC berpengaruh terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional. Berikut ini hasil perhitungan F, t dan R^2 .

Tabel 4.13
Perhitungan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Nilai	Status
1.	Ada pengaruh sikap terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan agama islam dalam Ujian Nasional	t = 1,435 Sig = 0,158	H_0 diterima H_1 ditolak
2.	Ada pengaruh norma subyektif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan agama islam dalam Ujian Nasional.	t = 4,059 Sig = 0,000	H_0 ditolak H_1 diterima

3.	Ada pengaruh <i>perceived behavior control</i> terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan agama islam dalam Ujian Nasional.	t = 1,890 Sig = 0,065	H ₀ diterima H ₁ ditolak
4.	Ada pengaruh sikap, norma subyektif dan <i>perceived behavior control</i> terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan agama islam dalam Ujian Nasional.	R = 0,757 R ² = 0,574 F = 20,174 Sig F = 0,000	H ₀ ditolak H ₁ diterima

Sumber data : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas untuk menguji Hipotesis pertama sampai dengan ketiga dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu uji t dan membandingkan nilai probabilitas (dalam output SPSS tertulis Sig) dengan besarnya nilai alpha (α). Dalam hal ini peneliti memilih langkah yang kedua yaitu membandingkan nilai probabilitas dengan besarnya nilai alpha (α). Maka dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan tentang:

1) Pengaruh Sikap terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Untuk hipotesis pertama nilai probabilitas sebesar 0,158, nilai ini lebih besar dari pada nilai α ($0,158 > 0,05$). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap guru PAI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional.

2) Pengaruh Norma Subyektif terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Untuk hipotesis kedua nilai probabilitas sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 > 0,05$). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional.

3) Pengaruh PBC terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Untuk hipotesis ketiga nilai probabilitas sebesar 0,065. Nilai ini lebih besar dari pada nilai α ($0,065 > 0,05$). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional

4) Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan PBC terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Sedangkan untuk menguji hipotesis yang terakhir dilakukan dengan uji F yaitu pengujian secara serentak pengaruh variabel sikap, norma subyektif dan PBC terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran agama Islam dalam

Ujian Nasional. Nilai probabilitas F disini adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 > 0,05$). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pengujian hipotesis di atas adalah bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC berpengaruh secara serentak terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional, akan tetapi secara parsial hanya variabel norma subjektif yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional.

Namun analisis di atas tidak berarti bahwa sikap dan PBC tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam memprediksi kesiapan. Karena, jika diperhatikan pada tabel korelasi bivariat sebelumnya, korelasi antara sikap dengan kesiapan adalah signifikan, begitu juga dengan korelasi antara PBC dan Kesiapan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14

Sumbangan Variabel Bebas Lainnya sebagai Prediktor Kesiapan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.292	1.766		13.759	.000		
	pbk	.030	.016	.208	1.890	.065	.783	1.277
	sikap	.041	.028	.199	1.435	.158	.494	2.023
	norma	.104	.026	.516	4.059	.000	.587	1.702

a. Dependent Variable: kesiapan

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jika dilihat dari hasil partial correlation, variabel sikap dan PBC tidak memiliki peranan yang signifikan dalam memprediksi kesiapan. Hal ini menimbulkan kemungkinan terjadinya kolinearitas. Kolinearitas adalah terjadinya kombinasi pengaruh antar VB dalam memprediksi VT, atau disebut juga dengan multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi antar VB satu dengan VB lainnya. Cara mendeteksinya adalah dengan cara melihat indeks tolerance atau VIFnya. Tolerance adalah jumlah variabilitas VB yang bersangkutan yang tidak dijelaskan oleh VB lainnya. Jika nilai tolerance tinggi, maka dapat dikatakan bahwa derajat multikolinearitas rendah.

Pada penelitian ini, ditemukan korelasi antar VB. Jika dilihat dari index tolerance pada tabel di atas, nilai tolerance dari sikap adalah .494. Hal ini menandakan bahwa 51,6% (1- 49,4%) varians dari sikap dijelaskan oleh VB lain. Sedangkan nilai tolerance dari PBC adalah .587. Hal ini menandakan bahwa 41,3% (1- 58,7%) varians dari PBC dijelaskan oleh VB lain. Walaupun tolerance keduanya tidak terlalu ekstrim, seperti

batasan yang diberikan Hair, dkk yaitu 0.1. namun tetap perlu diperhatikan adanya dampak *shared variance* antar sikap, norma subjektif dan PBC ini.

Setelah dilakukan pengujian model, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan korelasi untuk mengukur ketepatan garis regresi dalam menjelaskan variasi nilai variabel independen. Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari *output* regresi (lampiran) mengkorelasi pengaruh variabel sikap, norma subjektif, dan PBC terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional diperoleh $R^2 = 0,574$. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang diperoleh nilai sebesar 57,4% sedangkan sisanya 42,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan model. R sebesar 0,757 artinya korelasi antar variabel sikap, norma subjektif, dan PBC terhadap kesiapan guru PAI di SMAN dan SMKN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional adalah kuat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Sikap terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Dalam kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti, Sherif & Sherif juga seiring dengan pendapat Allport menyebutkan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sehingga sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Begitu juga pada kasus yang diteliti disini, seharusnya sikap Guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional. Hal ini dapat dilihat dari tabel distribusi frekwensi sikap yang menyatakan bahwa mayoritas subjek penelitian menyatakan setuju dengan pencetusan kebijakan ini.

Namun jika mengacu pada hasil uji hipotesis yang dikemukakan ternyata sikap guru PAI disini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional. Hasil penelitian ini mungkin berbeda dengan hasil penelitian lainnya karena menurut Fishbein & Ajzen, kemampuan prediksi teori perilaku berencana sangat bervariasi tergantung dari jenis/target tingkah laku yang dituju dan juga target populasinya. Selain bervariasi tingkah

laku, peranan factor yang lebih signifikan (antara sikap, norma subjektif dan PBC) dalam memprediksi tingkah laku juga dipengaruhi oleh factor lain, diantaranya pengaruh identitas social dan pengaruh nilai budaya. Carr memaparkan bahwa menurut teori identitas social, kelompok masyarakat yang dijadikan acuan mampu mengubah cara pandang kita terhadap diri sendiri, baik kita berperan sebagai diri individual maupun sebagai diri social. Terkait penemuan ini, tidak signifikannya Sikap ini ditengarai juga dipengaruhi oleh tingginya identitas social Guru PAI di kota Malang. Hal ini didukung oleh tingginya skor rata-rata norma subjektif subjek penelitian.

Tidak signifikannya pengaruh sikap dalam memprediksi kesiapan ini juga dijelaskan pada beberapa teori lain, yang salah satunya menyatakan bahwa seringkali perilaku nyatanya tidak sesuai dengan sikap yang dapat terlihat dari kecenderungan seseorang tersebut untuk bertindak. Dalam hal ini seorang guru PAI cenderung melakukan tindakan atas dasar norma subjektif yang berdasar dari lingkungannya bukan karena sikap/perasaan yang dimilikinya. Ini membuktikan masih adanya factor lain yang lebih dominan dalam memprediksi seseorang dalam bertingkah laku, seperti halnya usia kematangan seseorang dan banyaknya pengalaman yang telah didapatkan.

Seseorang yang memiliki usia lebih muda jauh lebih mudah terpengaruh oleh wacana-wacana kebijakan baru karena faktor emosi yang masih belum terlalu stabil dan tingkat pengalaman yang lebih rendah. Hal

ini terbukti dengan tingginya sikap yang dimiliki guru PAI yang memiliki usia antara 16-25. Dan guru yang memiliki usia lebih dari 45 tahun dengan masa jabatan lebih dari 5 tahun memiliki sikap yang lebih rendah. Pertimbangan dan pengalaman yang mereka miliki membuat mereka lebih berhati-hati dalam menanggapi suatu kebijakan baru. Apalagi kebijakan pemasukan mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional merupakan kebijakan baru yang memiliki banyak kekurangan untuk dilaksanakan, seperti bermacam-macamnya aliran Islam di Indonesia. Jika kebijakan ini terus dilaksanakan, secara otomatis harus ada persamaan materi mata pelajaran Agama Islam, dan hal ini tidak mungkin untuk dilaksanakan.

Namun kebijakan tetaplah kebijakan, ketika kelak mata pelajaran PAI secara utuh dimasukkan dalam ujian nasional, mau tidak mau guru PAI sebagai pelaksana kebijakan harus menyetujui dan melakukan persiapan dengan baik. Allah telah mengajarkan proses pembentukan perilaku dalam Al-qur'an, sebagaimana firmanNya dalam QS.Ar-Ra'du ayat 11 yang intinya mengatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali di merubahnya dengan kemauan dan usahanya sendiri. Makna dari ayat ini adalah seseorang tidak akan berubah perilakunya, jika dia tidak berusaha untuk mengubahnya. Adapun proses perubahan perilaku seseorang diawali dengan perubahan pemikirannya (cara berfikir). Pola pikir akan mempengaruhi pemahaman, lalu membentuk sikap, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menanggapi atau mengatasi suatu informasi atau permasalahan.

Sebagaimana hal-nya dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam yang sedang mempersiapkan siswanya dalam menghadapi Ujian Nasional sudah selayaknyalah memiliki pola pikir yang positif terhadap kebijakan pemerintah dalam memasukan mata pelajaran Agama Islam dalam Ujian Nasional, karena pola pikir yang positif akan berdampak pada perilaku atau tindakan yang positif pula.

B. Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Kesiapan Guru PAI Atas Kebijakan Dimasukannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Menurut Baron & Byrne, norma subjektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Norma subjektif juga diartikan sebagai persepsi tentang tekanan social dalam melaksanakan perilaku tertentu. Tekanan social dalam hal ini adalah berasal dari orang yang memiliki posisi/jabatan yang lebih tinggi atau memegang kekuasaan, seperti pemerintah, kepala sekolah, teman seprofesi dan orang tua siswa. Tentunya beberapa pihak ini memiliki harapan kepada guru PAI agar keinginannya bisa diwujudkan.

Sesuai dengan hasil uji hipotesis, norma subjektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional. Peran nilai budaya juga ditengarai turut menyumbang argumentasi pada penelitian ini. Carr menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teori ini di berbagai Negara, didapatkan hasil bahwa pada Negara yang memiliki nilai budaya

yang mengarah pada individualistic seperti Amerika dan Negara-negara Eropa, variabel sikap lebih signifikan pengaruhnya dibandingkan dengan norma subjektif. Hal yang berlawanan terjadi pada Negara-negara kolektivistik, yaitu norma subjektif lebih banyak berperan dibandingkan sikap. Indonesia termasuk Negara yang kolektivistik, dan hal ini terbukti dengan hasil penelitian ini variabel norma subjektif lebih berpengaruh dari pada variabel lainnya. Dan seperti halnya pada variabel sikap, Guru PAI yang memiliki usia dan masa pengabdian yang terhitung masih muda dinilai lebih mudah terpengaruh dengan keberadaan variabel norma subjektif ini. Seperti yang dipaparkan dalam hasil penelitian dalam bab sebelumnya.

Jika tinjau dari segi keagamaan khususnya agama Islam, perilaku patuh terhadap perintah atasan merupakan suatu bentuk perilaku yang di syariatkan oleh Allah, selama perintah atasan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam tentunya. Dalam hal ini kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional bukanlah suatu hal yang terlarang, namun merupakan suatu hal yang mulia karena tujuan dari dikeluarkannya kebijakan ini juga sangat mulia yaitu memberikan perhatian khusus kepada mata pelajaran agama yang selama ini dirasa sedikit dikesampingkan dan untuk memperbaiki moralitas bangsa tentunya.

C. Pengaruh PBC terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

PBC adalah persepsi tentang kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan tingkah laku, berdasarkan pada pengalaman sebenarnya dan hambatan yang diantisipasi dalam melaksanakan tingkah laku tertentu. Berdasarkan analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional.

Pengukuran PBC ini membawa kontribusi yang berharga dalam memprediksi tingkah laku, namun tidak terlalu berperan besar pada tingkah laku yang control volitionnya rendah, misalnya menghadiri kelas reguler. *Perceived behavior control* akan lebih berperan meningkatkan prediktif intense terhadap tingkah laku pada tingkah laku yang control volitionnya tinggi, seperti menurunkan berat badan. Begitu juga yang terjadi pada kasus ini, melaksanakan Ujian Nasional mata pelajaran agama Islam termasuk tingkah laku yang control volitionnya rendah. Guru PAI siap melaksanakan kebijakan ini kebanyakan bukan didominasi karena adanya factor pendukung yang besar tetapi karena adanya factor norma subjektif. Dan kebijakan semacam ini mau tidak mau memang tetap harus dilaksanakan.

Ajzen menuturkan bahwa pada beberapa situasi, PBC ini tidak realistis, seperti ketika individu hanya memiliki sedikit informasi tentang tingkah laku, ketika sumber daya yang tersedia berubah atau ketika elemen

baru muncul pada situasi tersebut. Hal ini juga terjadi pada penelitian ini. Hal pertama yang dapat disoroti adalah mengenai informasi kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam ujian nasional. Seperti yang diketahui bersama bahwa kebijakan ini masih belum jelas kapan realisasinya atau masih dapat dikatakan hanya sebuah wacana. Meskipun dari penjelasan yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan sendiri bahwa realisasi dari program tersebut sementara hanya dengan pemasukan nilai mata pelajaran PAI sebagai salah satu pertimbangan kelulusan, itu pun tidak hanya mata pelajaran PAI saja tapi seluruh mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Sekolah, dengan proporsi 40:60. 60% nilai diambil dari nilai hasil Ujian Nasional dan 40% diambil dari nilai Ujian Sekolah, dan salah satu di dalamnya terdapat mata pelajaran Agama Islam.

D. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan PBC terhadap Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan Dimasukkannya Mata Pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

Korelasi antara sikap Guru PAI, norma subjektif Guru PAI dan kontrol perilaku (PBC) Guru PAI dengan kesiapan guru PAI di SMKN dan SMAN Kota Malang atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional menunjukkan kebermaknaanya baik melalui korelasi bivariat maupun parsial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sikap, norma subjektif dan control perilaku merupakan variabel yang secara konstan dan stabil berkontribusi terhadap kesiapan guru Agama islam dalam mempersiapkan siswanya dalam menghadapi Ujian Nasional.

Dalam penelitian ini, teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1985) yang selanjutnya diadaptasi menjadi model perilaku terencana untuk siap dalam menanggapi kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional. Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dikemukakan di atas dimana ketiga variabel tersebut memiliki koefisien korelasi yang positif. Data ini juga menunjukkan bahwa sikap Guru PAI, norma subjektif Guru PAI dan control perilaku (PBC) Guru PAI dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang yang dalam hal ini adalah perilaku kesiapan dalam menanggapi kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional.

Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa model teori ini dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan guna memahami sikap dan kesiapan guru atas suatu kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendapat ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Lewis yang memandang bahwa model tindakan beralasan dari Fishbein dan Ajzen yang selanjutnya pada perkembangannya dikembangkan oleh Ajzen menjadi model perilaku terencana merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku kesiapan guru dalam menjalankan suatu kebijakan atau juga perilaku-perilaku lainnya.

Penggunaan teori perilaku terencana ini memang sudah menjadi satu kesatuan, artinya dari ketiga factor sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Jadi

ketiganya sudah menjadi satu paket pembentuk intense berperilaku menurut teori tersebut.

Memang penelitian ini tidak memberikan banyak jawaban atas perilaku kesiapan guru PAI baik secara mentalitas maupun kapasitas keprofesionalan atas suatu kebijakan akan tetapi lebih cenderung adakah kontribusi dari ketiga faktor, sikap Guru PAI, norma subjektif Guru PAI dan control perilaku (PBC) Guru PAI guna membentuk kesiapan guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional. Nantinya dari ketiga faktor inilah yang dapat kita lihat mana yang memiliki korelasi paling tinggi, maka dari factor itulah akan lebih mudah dilakukan perubahan perilaku para guru PAI yang tidak setuju maupun tidak siap menghadapi kebijakan ini.

Adapun proses perubahan perilaku seseorang diawali dengan perubahan pemikirannya (cara berfikir). Pola pikir akan mempengaruhi pemahaman, lalu membentuk sikap, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menanggapi atau mengatasi suatu informasi atau permasalahan.

Seperti halnya dalam penelitian ini, Guru PAI yang professional dan selalu siap dalam menghadapi kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh atasannya adalah guru PAI yang mempunyai pola pikir bahwa bertanggungjawab pada tugas, kewajiban dan amanah itu adalah sikap yang benar dan positif serta bermanfaat bagi kehidupan baik dunia maupun akhirat, baik bagi pribadi (sekolah) maupun nusa dan bangsa. Terutama bagi

perbaikan moralitas anak bangsa. Sebaliknya, guru PAI yang tidak profesional dan suka mengabaikan kebijakan, adalah mereka yang berpikir bahwa langkah (kebijakan) yang dilakukan pemerintah adalah suatu hal yang memiliki peluang kecil untuk dilakukan dan cenderung memunculkan permasalahan-permasalahan baru. Dengan demikian dibutuhkan perubahan yang mendasar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang, yaitu pola pikirnya yang harus dirubah.

Setelah melakukan perubahan pola pikir, hendaknya dilakukan analisis dan peninjauan kembali terhadap keberadaan faktor penunjang dan penghambat dalam mewujudkan suatu perilaku. Faktor-faktor ini meliputi keberadaan fasilitas penunjang pembelajaran dan juga dukungan moril dari lingkungan sekitar agar dia bisa mewujudkan perilaku yang diharapkan. Jika semua ini dapat terpenuhi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pengadaan UN mata pelajaran Agama Islam akan memberikan manfaat yang besar, terutama bagi perbaikan moralitas generasi muda.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Ujian Nasional. Ini nampak pada nilai probabilitas sikap sebesar 0,158, nilai ini lebih besar dari pada nilai α ($0,158 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel sikap tidak memiliki kontribusi dalam meningkatkan atau pun memprediksi kesiapan Guru PAI atas kebijakannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara norma subyektif terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Ujian Nasional. Ini nampak pada nilai probabilitas norma subjektif sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel norma subjektif memiliki kontribusi dalam meningkatkan atau pun memprediksi kesiapan Guru PAI atas kebijakannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.
3. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *perceived behavior control* terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Ujian Nasional. Ini nampak pada nilai

probabilitas sebesar 0,065. Nilai ini lebih besar dari pada nilai α ($0,065 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel PBC tidak memiliki kontribusi dalam meningkatkan atau memprediksi kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional.

4. Ada pengaruh yang signifikan antara sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control* terhadap kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Ujian Nasional. Ini nampak pada nilai probabilitas F sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa jika digunakan secara serentak ketiga variabel bebas memiliki kontribusi dalam meningkatkan atau memprediksi kesiapan Guru PAI atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam Ujian Nasional, meskipun dalam kenyataannya hanya variabel norma subyektif yang memiliki kontribusi paling besar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sosialisasi terhadap kebijakan yang telah dikeluarkan perlu ditingkatkan, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam proses pelaksanaannya.
2. Sebagai salah satu pihak pemegang kebijakan di sekolah, seorang Kepala Sekolah hendaknya memahami sikap dan pola pikir Guru sebagai pelaksana kebijakan. Karena diakui atau tidak, sikap dan pola pikir Guru dalam melaksanakan suatu kebijakan akan turut mempengaruhi apakah

kebijakan tersebut akan terlaksana secara optimal atau tidak.

3. Agar tujuan dari suatu kebijakan dapat terwujud, maka diperlukan peningkatan pemahaman dan persamaan persepsi atas kebijakan yang telah dikeluarkan. Jika pemahaman dan persepsi tidak sama, maka perlu di adakan perubahan bahkan penyamaan persepsi terlebih dahulu.
4. Pengadaan fasilitas sebagai faktor penunjang terlaksananya kebijakan perlu ditingkatkan. Karena jika persepsi dan sikap sudah sama namun fasilitas kurang mendukung maka kebijakan yang ditetapkan pun akan terlaksana kurang optimal.
5. Perlunya motivasi dan dukungan moril bagi guru PAI dalam melaksanakan kebijakan ini.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. 2002. *Attitudes and Related Psychosocial Construct*. London: Sage Publication
- Aiken, Lewis & Marnat. 2006. *Psychological Testing & Assessment (12th)*. Boston: Pearson.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior (second edition)*. New York: McGraw Hill.
- Ajzen, Icek. 1985. From Intention to Actions: A Theory of Planned Behavior. dalam J. Kuhl and J. Beckmann (Eds). *Action-Control: From Cognition to Behavior*, hal 11-39. New York: Springer
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*.
- Azwar, Saifudin. 1999. *Sikap manusia: Teory dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bandura, Albert. 1981. *Social Foundation of Thought and Action*. New Jersey: Prentice Hall
- Danin, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dayakisni, Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an
- Doll, J And Ajzen, I. 1992. *Accesibility and Stability of Predictors in the Theory of Planned Behavior*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (5); 754 -756
- Fishbein, M & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Reseach*. Reading, MA: Addison-Wesley.

Gerungan, WA., 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama. Hogg, M. A & Vaughan, G, M. 2005. *Introduction to Social Psychology*. Australia: Prentice Hall.

O Sears, David dkk. 1987. *Psikologi Sosial : Jilid I*. Jakarta : Erlangga

Nana Sudjana. *Pengantar pendidikan*, 1999.

Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia

Rokeach, M. 1962. *Belief Attitude and Values. A Theory of Organizational and Changes*. San Fransisco: Jossey-Boss Inc

R. S. Feldman. 1995. *Social Psychologi*. New Jersey: Prentice Hall. Hlm.98

Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudjiono, Anas. 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sukidin & Mundir. 2005. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam dunia Penelitian*. Surabaya : Insan cendekia

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Wulyo, K. & Sjaifullah, A., *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Erlangga

<http://www.suara.pembaruan.com>

http://Ujian_Nasional.html

www.pengaruh-pengetahuan-tentang-standar.html

www.Alhikmahonline.Com

www.Surya.co.id

[www. BLACK EAGLE's.Blogspot.com](http://www.BLACK_EAGLE's.Blogspot.com)

Lampiran 1 : Instrument Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reabilitas

ANGKET I PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini Bapak/Ibu akan dihadapkan pada beberapa pernyataan. Selanjutnya Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan pribadi Bapak/Ibu, bukan pada norma positif yang berlaku. Pernyataan-pernyataan dibawah ini merupakan hal-hal yang terkait dengan tanggapan dan persiapan yang Bapak/Ibu lakukan atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, karena apapun jawaban Bapak/Ibu merupakan representasi yang mewakili diri Bapak/Ibu.

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewati. Pilihlah sesuai dengan perasaan Bapak/Ibu, adapun jawaban meliputi : **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **KS (Kurang Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)**

a. *Belief dan evaluasi*

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa tujuan pemasukan PAI dalam UN adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa.					
2.	Saya percaya bahwa salah satu manfaat pemasukan PAI dalam UN adalah sebagai pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya.					
3.	Saya percaya bahwa proses pelaksanaan UN PAI rentan terjadi kecurangan seperti yang terjadi pada UN mata pelajaran umum lainnya.					
4.	Saya percaya bahwa pemasukan PAI dalam UN semakin menambah kompetensi lulusan tiap satuan pendidikan.					
5.	Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai selama satu tahun pelajaran tidak harus dilakukan dengan memasukan PAI dalam UN.					
6.	Saya percaya bahwa menjadikan PAI sebagai bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan.					
7.	Saya percaya bahwa sistem pengawasan UN masih terlalu longgar memperbesar peluang siswa untuk melakukan tindak kecurangan pada saat UN mapel PAI dilaksanakan.					
8.	Saya percaya bahwa pemasukan PAI dalam UN selain menambah kompetensi lulusan juga semakin menambah beban belajar siswa.					
9.	Jika tujuan pemasukan PAI dalam UN adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa maka saya akan membantu mewujudkannya.					
10.	Saya tidak peduli apakah pemasukan PAI dalam UN adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai selama satu tahun pelajaran atau tidak.					
11.	Saya akan memberikan respon yang baik sekali jika manfaat pemasukan PAI dalam UN adalah sebagai bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya.					
12.	Saya tidak peduli apakah dalam proses pelaksanaan UN mata ajaran agama Islam terjadi kecurangan seperti yang terjadi pada UN mata pelajaran umum lainnya atau tidak.					

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
13.	Bagi saya, memperbaiki moralitas bangsa dengan cara memasukan PAI dalam UN adalah suatu hal yang benar.					
14.	Menjadikan PAI sebagai bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan.					
15.	Bagi saya, sungguh menjadi sesuatu yang paradoks jika perbuatan curang yang katanya suka dilakukan oleh oknum peserta UN dilakukan juga pada saat UN Agama Islam.					
16.	Bagi saya, pemasukan PAI dalam UN selain menambah kompetensi lulusan juga semakin menambah beban belajar siswa					
17.	Saya sangat kecewa jika pemasukan PAI dalam UN adalah hanya untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai selama satu tahun pelajaran.					
18.	Saya setuju jika manfaat pemasukan PAI dalam UN sebagai bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya.					
19.	Saya sangat kecewa jika dalam proses pelaksanaan UN mata ajaran agama Islam terjadi kecurangan seperti yang terjadi pada UN mata pelajaran umum lainnya.					
20.	Saya sangat senang jika pemasukan PAI dalam UN bisa menambah kompetensi lulusan tiap satuan pendidikan.					
21.	Saya akan memberikan materi tambahan untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut.					
22.	Saya akan tetap mempersiapkan materi untuk ujian dengan baik karena itu adalah tugas saya.					
23.	Jika hasil UN mapel PAI dijadikan bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya, maka saya menyusun sebuah bahan ajar yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dan mereka dapat lulus UN secara sempurna.					
24.	Saya akan menanamkan nilai-nilai agama islam dengan baik, agar ketika pelaksanaan UN mereka tidak melakukan kecurangan					

b. Normative belief dan Motivation to complay

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
25.	Pemerintah menginstruksikan dan mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran Agama Islam.					
26.	Kepala sekolah mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran Agama Islam.					
27.	Waka kurikulum mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran Agama Islam.					
28.	Orang tua siswa mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran Agama Islam.					
29.	Biasanya, saya akan mengikuti kebijakan apa yang di instruksikan pemerintah					
30.	Biasanya, saya akan mengikuti dan melaksanakan program yang dihimbau kepala sekolah.					
31.	Biasanya, saya akan mengikuti dan melaksanakan program yang disusun oleh waka kurikulum.					
32.	Dukungan dari orang tua siswa untuk melaksanakan program ini memberikan kekuatan kepada saya untuk mempersiapkan UN mapel agama Islam ini secara matang					

c. Control belief dan Power belief

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
33.	Adanya fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung persiapan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam					
34.	Adanya motivasi siswa menjadi faktor pendukung kesuksesan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam.					
35.	Informasi yang cukup tentang pelaksanaan ujian nasional akan membuat saya lebih yakin dalam melaksanakan program pengayaan kepada siswa.					
36.	Persiapan yang matang membuat akan saya lebih yakin akan kesuksesan siswa saya dalam pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam					
37.	Pengawasan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam yang baik membuat saya ragu apakah siswa saya bisa lulus atau tidak.					
38.	Standar nilai yang ditetapkan dalam UN mata pelajaran agama Islam membuat saya ragu apakah siswa saya bisa lulus atau tidak.					
39.	Kurangnya kemampuan saya dalam menyampaikan materi membuat saya takut apakah siswa saya mampu menyerap apa yang saya sampaikan dalam program pendalaman apa tidak.					
40.	Kurangnya kemampuan saya dalam menghidupkan suasana kelas membuat siswa semakin bosan dengan mata pelajaran PAI.					
41.	Bagi saya, pengaruh adanya fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung persiapan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam					
42.	Bagi saya, pengaruh adanya motivasi siswa menjadi faktor pendukung utama kesuksesan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam.					
43.	Bagi saya, pengaruh Informasi yang cukup tentang pelaksanaan ujian nasional merupakan kunci kesuksesan dalam proses penyelenggaraannya.					
44.	Bagi saya, pengaruh persiapan yang matang membuat saya lebih yakin bahwa siswa saya akan lulus 100% dalam UN mata pelajaran agama Islam					
45.	Bagi saya, pengaruh pengawasan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam yang ketat menjadi faktor penghambat kesuksesan siswa saya dalam UN.					
46.	Bagi saya, pengaruh penetapan standar nilai yang tinggi dalam UN mata pelajaran agama Islam menjadi faktor penghambat kesuksesan siswa saya dalam UN.					
47.	Bagi saya, pengaruh ketidak mampuan saya dalam menyampaikan materi menjadi faktor penghambat kesuksesan siswa saya dalam UN.					
48.	Bagi saya, pengaruh ketidak mampuan saya dalam menghidupkan suasana kelas menjadi faktor penghambat kesuksesan siswa saya dalam UN.					

d. Kesiapan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
49.	Saya benar-benar mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga saya yakin siswa saya akan sukses dalam ujian nasional					
50.	Saya akan menyusun Silabus Dan RPP program pendalaman dengan baik sehingga saya yakin bahwa siswa saya benar-benar siap mengikuti UN.					
51.	Saya benar-benar mampu menghidupkan suasana kelas dengan baik sehingga saya yakin siswa saya akan sukses dalam ujian nasional					
52.	Saya akan menyusun materi program pendalaman dengan baik sehingga saya yakin bahwa siswa saya benar-benar siap mengikuti UN.					
53.	Saya akan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka siap menghadapi ujian nasional mata pelajaran agama islam.					
54.	Saya akan memberikan soal-soal latihan kepada siswa untuk memantapkan pemahaman mereka.					
55.	Saya akan memberikan sosialisasi tentang UN mata pelajaran agama islam yang cukup jelas kepada siswa sehingga saya yakin bahwa mereka sudah faham mengenai hal tersebut.					
56.	Saya akan mencari metode yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa pada saat pendalaman.					
57.	Saya akan mengajak siswa untuk mengikuti istighosah agar mental mereka siap dalm menjalani ujian nasional.					

Terima Kasih

Lampiran 2: Instrumen Penelitian Sesudah Uji Validitas dan Reabilitas

ANGKET I PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini Bapak/Ibu akan dihadapkan pada beberapa pernyataan. Selanjutnya Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan pribadi Bapak/Ibu, bukan pada norma positif yang berlaku. Pernyataan-pernyataan dibawah ini merupakan hal-hal yang terkait dengan tanggapan dan persiapan yang Bapak/Ibu lakukan atas kebijakan dimasukkannya mata pelajaran agama Islam dalam Ujian Nasional. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, karena apapun jawaban Bapak/Ibu merupakan representasi yang mewakili diri Bapak/Ibu.

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewat. Pilihlah sesuai dengan perasaan Bapak/Ibu, adapun jawaban meliputi : **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **KS (Kurang Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)**

*e. **Belief dan evaluasi***

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa salah satu manfaat pemasukan PAI dalam UN adalah sebagai pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya.					
2.	Saya percaya bahwa sistem pengawasan UN masih terlalu longgar memperbesar peluang siswa untuk melakukan tindak kecurangan pada saat UN mapel PAI dilaksanakan.					
3.	Saya percaya bahwa pemasukan PAI dalam UN selain menambah kompetensi lulusan juga semakin menambah beban belajar siswa.					
4.	Jika tujuan pemasukan PAI dalam UN adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa maka saya akan membantu mewujudkannya.					
5.	Saya akan memberikan respon yang baik sekali jika manfaat pemasukan PAI dalam UN adalah sebagai bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya.					
6.	Menjadikan PAI sebagai bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan.					
7.	Saya sangat kecewa jika dalam proses pelaksanaan UN mata ajaran agama Islam terjadi kecurangan seperti yang terjadi pada UN mata pelajaran umum lainnya.					
8.	Saya sangat senang jika pemasukan PAI dalam UN bisa menambah kompetensi lulusan tiap satuan pendidikan.					
9.	Saya akan memberikan materi tambahan untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut.					
10.	Jika hasil UN mapel PAI dijadikan bahan pertimbangan seleksi masuk jenjang berikutnya, maka saya menyusun sebuah bahan ajar yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dan mereka dapat lulus UN secara sempurna.					

f. Normative belief dan Motivation to comply

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
11.	Pemerintah menginstruksikan dan mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI					
12.	Kepala sekolah mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran Agama Islam.					
13.	Waka kurikulum mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran Agama Islam.					
14.	Orang tua siswa mendukung saya untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran Agama Islam.					
15.	Biasanya, saya akan mengikuti kebijakan apa yang di instruksikan pemerintah					
16.	Biasanya, saya akan mengikuti dan melaksanakan program yang dihimbau kepala sekolah.					
17.	Biasanya, saya akan mengikuti dan melaksanakan program yang disusun oleh waka kurikulum.					
18.	Dukungan dari orang tua siswa untuk melaksanakan program ini memberikan kekuatan kepada saya untuk mempersiapkan UN mapel agama Islam ini secara matang					

g. Control belief dan Power belief

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
19.	Adanya fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung persiapan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam					
20.	Adanya motivasi siswa menjadi faktor pendukung kesuksesan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam.					
21.	Informasi yang cukup tentang pelaksanaan ujian nasional membuat saya lebih yakin dalam melaksanakan program pengayaan kepada siswa.					
22.	Persiapan yang matang membuat saya lebih yakin akan kesuksesan siswa saya dalam pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam					
23.	Standar nilai yang ditetapkan dalam UN mata pelajaran agama Islam membuat saya ragu apakah siswa saya bisa lulus atau tidak.					
24.	Kurangnya kemampuan saya dalam menyampaikan materi membuat saya takut apakah siswa saya mampu menyerap apa yang saya sampaikan dalam program pendalaman apa tidak.					
25.	Kurangnya kemampuan saya dalam menghidupkan suasana kelas membuat siswa semakin bosan dengan mata pelajaran PAI.					
26.	Bagi saya, pengaruh adanya fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung persiapan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam					
27.	Bagi saya, pengaruh adanya motivasi siswa menjadi faktor pendukung utama kesuksesan pelaksanaan UN mata pelajaran agama Islam.					
28.	Bagi saya, pengaruh penetapan standar nilai yang tinggi dalam UN mata pelajaran agama Islam menjadi faktor penghambat kesuksesan siswa saya dalam UN.					
29.	Bagi saya, pengaruh ketidak mampuan saya dalam menyampaikan materi menjadi faktor penghambat kesuksesan siswa saya dalam UN.					
30.	Bagi saya, pengaruh ketidak mampuan saya dalam menghidupkan suasana kelas menjadi faktor penghambat kesuksesan siswa saya dalam UN.					

h. Kesiapan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
31.	Saya benar-benar mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga saya yakin siswa saya akan sukses dalam ujian nasional					
32.	Saya akan menyusun Silabus Dan RPP program pendalaman dengan baik sehingga saya yakin bahwa siswa saya benar-benar siap mengikuti UN.					
33.	Saya benar-benar mampu menghidupkan suasana kelas dengan baik sehingga saya yakin siswa saya akan sukses dalam ujian nasional					
34.	Saya akan menyusun materi program pendalaman dengan baik sehingga saya yakin bahwa siswa saya benar-benar siap mengikuti UN.					
35.	Saya akan selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka siap menghadapi ujian nasional mata pelajaran agama islam.					
36.	Saya akan memberikan soal-soal latihan kepada siswa untuk memantapkan pemahaman mereka.					
37.	Saya akan memberikan sosialisasi tentang UN mata pelajaran agama islam yang cukup jelas kepada siswa sehingga saya yakin bahwa mereka sudah faham mengenai hal tersebut.					
38.	Saya akan mencari metode yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa pada saat pendalaman.					
39.	Saya mengajak siswa untuk mengikuti istighosah agar mental mereka siap dalm menjalani ujian nasional.					

Terima Kasih

Lampiran 3 : Hasil Analisis Validitas Angket

1. Hasil Analisis Validitas Angket Sikap Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Tabel A

**Hasil Analisis Validitas Angket Sikap Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI
Dalam Ujian Nasional**

Indikator	Item soal	Hasil uji validitas
1) Keyakinan/kepercayaan terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional	1, 13	Gugur
2) Keyakinan/kepercayaan terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional.	2, 14	Sahih
3) Keyakinan/kepercayaan terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional.	15, 3	Gugur
4) Keyakinan/kepercayaan terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional	4, 16	Gugur
5) Perasaan suka/tidak suka terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional	5, 17	Gugur
6) Perasaan suka/tidak suka terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional.	6, 18	Gugur
7) Perasaan suka/tidak suka terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional.	19, 7	Sahih
8) Perasaan suka/tidak suka terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional.	20, 8	Sahih
9) Kecenderungan terhadap tujuan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional	9, 21	Sahih
10) Kecenderungan terhadap manfaat pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional.	22, 10	Gugur
11) Kecenderungan terhadap proses pelaksanaan pemasukan mata pelajaran PAI dalam ujian nasional.	11, 23	Sahih
12) Kecenderungan terhadap dampak yang dihasilkan dari pemasukan mata pelajaran PAI dalam UN	24, 12	Gugur

2. Hasil Analisis Validitas Angket Norma subyektif Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Tabel B

Hasil Analisis Validitas Angket Norma Subjektif Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Item soal	Hasil uji validitas
✓ Instruksi dan dukungan pemerintah untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	25	Sahih
✓ Instruksi dan dukungan Kepala sekolah untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	26	Sahih
✓ Dukungan Waka kurikulum untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	27	Sahih
✓ Dukungan Orang tua siswa untuk mempersiapkan dilaksanakannya UN mata pelajaran PAI	28	Sahih
Kesediaan untuk melaksanakan instruksi pemerintah	29	Sahih
Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Kepala Sekolah	30	Sahih
Kesediaan untuk melaksanakan instruksi Waka Kurikulum	31	Sahih
Kesediaan untuk melaksanakan apa yang menjadi harapan orang tua siswa	32	Sahih

3. Hasil Analisis Validitas Angket *Perceived behavior control* Guru PAI atas isu dimasukkannya mata pelajaran pendidikan PAI dalam Ujian Nasional

Tabel C

Hasil Analisis Validitas Angket PBC Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Item soal	Hasil uji validitas	
		Sahih	Gugur
✓ Keyakinan bahwa telah memahami prosedur operasional UN mapel PAI	37, 35,	37	35
✓ Keyakinan dalam menyampaikan materi UN mapel PAI	36,39, 40	36,39,40	
✓ Keyakinan bahwa telah memahami kriteria penilaian UN mapel PAI	38	38	
✓ Keyakinan adanya fasilitas penunjang UN mapel PAI	33	33	
✓ Keyakinan bahwa adanya dukungan dalam mempersiapkan UN mapel PAI	34	34	
Keyakinan bahwa prosedur operasional mudah untuk dilaksanakan	43, 45	43, 45	
Keyakinan bahwa telah memiliki kemampuan lebih dalam menyampaikan materi.	44, 47,48	44,47, 48	
Keyakinan bahwa kriteria/standar penilaian mudah untuk dicapai siswa	46	46	
Keyakinan bahwa fasilitas sekolah menunjang	41	41	
Keyakinan bahwa pelaksanaan program memperoleh dukungan penuh	42	-	43
Total	16	14	2

4. Hasil Analisis Validitas Angket Kesiapan Guru PAI atas Kebijakan dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan PAI Dalam Ujian Nasional.

Tabel D

Hasil Analisis Validitas Angket Kesiapan Guru Terhadap Kebijakan Pemasukan Mata Pelajaran PAI Dalam Ujian Nasional

Indikator	Item soal	Hasil uji validitas	
		Sahih	Gugur
Usaha untuk mempersiapkan materi UN secara baik	49, 51, 52	49, 51, 52	-
Usaha untuk memberikan motivasi kepada siswa	54, 58	54, 58	-
Usaha dan kesediaan untuk meningkatkan hasil pembelajaran	56	56	-
Usaha untuk mensosialisasikan info tentang UN	55, 57	55, 57	-
Usaha untuk menyusun perangkat pembelajaran secara baik	50,	50,	-
Total	8	8	0

Lampiran 5: Hasil SPSS Distribusi Frekwensi Sikap

x1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.0	2.0	2.0
2.00	5	10.2	10.2	12.2
3.00	5	10.2	10.2	22.4
4.00	24	49.0	49.0	71.4
5.00	14	28.6	28.6	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	7	14.3	14.3	14.3
2.00	19	38.8	38.8	53.1
3.00	8	16.3	16.3	69.4
4.00	13	26.5	26.5	95.9
5.00	2	4.1	4.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.0	2.0	2.0
2.00	24	49.0	49.0	51.0
3.00	12	24.5	24.5	75.5
4.00	9	18.4	18.4	93.9
5.00	3	6.1	6.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	1	2.0	2.0	4.1
4.00	24	49.0	49.0	53.1
5.00	23	46.9	46.9	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	2	4.1	4.1	6.1
4.00	30	61.2	61.2	67.3
5.00	16	32.7	32.7	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	4.1	4.1	4.1
3.00	7	14.3	14.3	18.4
4.00	22	44.9	44.9	63.3
5.00	18	36.7	36.7	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	1	2.0	2.0	2.0
4.00	26	53.1	53.1	55.1
5.00	22	44.9	44.9	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	6.1	6.1	6.1
3.00	2	4.1	4.1	10.2
4.00	22	44.9	44.9	55.1
5.00	22	44.9	44.9	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	5	10.2	10.2	12.2
4.00	28	57.1	57.1	69.4
5.00	15	30.6	30.6	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x1.10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	3	6.1	6.1	8.2
4.00	31	63.3	63.3	71.4
5.00	14	28.6	28.6	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Distribusi Frekwensi Norma Subjektif

x2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	4.1	4.1	4.1
3.00	8	16.3	16.3	20.4
4.00	29	59.2	59.2	79.6
5.00	10	20.4	20.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	6.1	6.1	6.1
3.00	9	18.4	18.4	24.5
4.00	28	57.1	57.1	81.6
5.00	9	18.4	18.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x2.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	6	12.2	12.2	12.2
4.00	34	69.4	69.4	81.6
5.00	9	18.4	18.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x2.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	4.1	4.1	4.1
3.00	9	18.4	18.4	22.4
4.00	29	59.2	59.2	81.6
5.00	9	18.4	18.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x2.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	4.1	4.1	4.1
3.00	9	18.4	18.4	22.4
4.00	27	55.1	55.1	77.6
5.00	11	22.4	22.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x2.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	5	10.2	10.2	10.2
4.00	33	67.3	67.3	77.6
5.00	11	22.4	22.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x2.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	5	10.2	10.2	10.2
4.00	36	73.5	73.5	83.7
5.00	8	16.3	16.3	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x2.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	4.1	4.1	4.1
3.00	5	10.2	10.2	14.3
4.00	31	63.3	63.3	77.6
5.00	11	22.4	22.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Distribusi Frekwensi PBC

x3.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	1	2.0	2.0	4.1
4.00	25	51.0	51.0	55.1
5.00	22	44.9	44.9	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	3	6.1	6.1	6.1
4.00	25	51.0	51.0	57.1
5.00	21	42.9	42.9	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	3	6.1	6.1	6.1
4.00	23	46.9	46.9	53.1
5.00	23	46.9	46.9	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	8.2	8.2	8.2
2.00	11	22.4	22.4	30.6
3.00	23	46.9	46.9	77.6
4.00	10	20.4	20.4	98.0
5.00	1	2.0	2.0	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	15	30.6	30.6	30.6
3.00	22	44.9	44.9	75.5
4.00	10	20.4	20.4	95.9
5.00	2	4.1	4.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.0	2.0	2.0
2.00	17	34.7	34.7	36.7
3.00	15	30.6	30.6	67.3
4.00	12	24.5	24.5	91.8
5.00	4	8.2	8.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	16	32.7	32.7	32.7
3.00	17	34.7	34.7	67.3
4.00	12	24.5	24.5	91.8
5.00	4	8.2	8.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	6	12.2	12.2	12.2
4.00	26	53.1	53.1	65.3
5.00	17	34.7	34.7	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	1	2.0	2.0	2.0
4.00	31	63.3	63.3	65.3
5.00	17	34.7	34.7	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	1	2.0	2.0	2.0
4.00	28	57.1	57.1	59.2
5.00	20	40.8	40.8	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	6	12.2	12.2	12.2
3.00	21	42.9	42.9	55.1
4.00	16	32.7	32.7	87.8
5.00	6	12.2	12.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	12	24.5	24.5	24.5
3.00	20	40.8	40.8	65.3
4.00	13	26.5	26.5	91.8
5.00	4	8.2	8.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.0	2.0	2.0
2.00	18	36.7	36.7	38.8
3.00	19	38.8	38.8	77.6
4.00	10	20.4	20.4	98.0
5.00	1	2.0	2.0	100.0
Total	49	100.0	100.0	

x3.14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	19	38.8	38.8	38.8
3.00	18	36.7	36.7	75.5
4.00	10	20.4	20.4	95.9
5.00	2	4.1	4.1	100.0
Total	49	100.0	100.0	

Distribusi Frekwensi Kesiapan

y1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	6.1	6.1	6.1
3.00	2	4.1	4.1	10.2
4.00	37	75.5	75.5	85.7
5.00	7	14.3	14.3	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	3	6.1	6.1	8.2
4.00	33	67.3	67.3	75.5
5.00	12	24.5	24.5	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	6.1	6.1	6.1
3.00	2	4.1	4.1	10.2
4.00	33	67.3	67.3	77.6
5.00	11	22.4	22.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
3.00	3	6.1	6.1	8.2
4.00	38	77.6	77.6	85.7
5.00	7	14.3	14.3	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	35	71.4	71.4	71.4
5.00	14	28.6	28.6	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.0	2.0	2.0
4.00	37	75.5	75.5	77.6
5.00	11	22.4	22.4	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	4.1	4.1	4.1
3.00	3	6.1	6.1	10.2
4.00	38	77.6	77.6	87.8
5.00	6	12.2	12.2	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	1	2.0	2.0	2.0
4.00	34	69.4	69.4	71.4
5.00	14	28.6	28.6	100.0
Total	49	100.0	100.0	

y9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	4.1	4.1	4.1
2.00	2	4.1	4.1	8.2
3.00	1	2.0	2.0	10.2
4.00	31	63.3	63.3	73.5
5.00	13	26.5	26.5	100.0
Total	49	100.0	100.0	

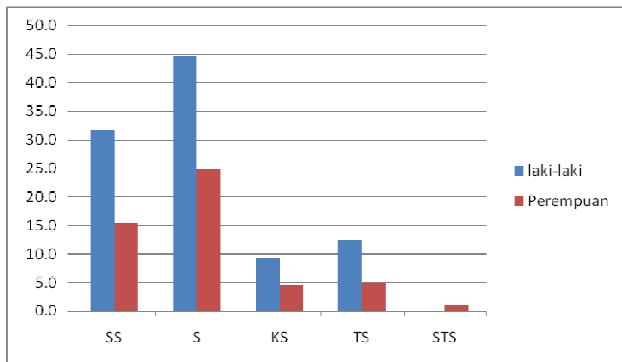
**DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN BERDASARKAN
KARAKTERISTIK SUBYEK PENELITIAN**

A. SIKAP

**Tabel
Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	laki-laki	33	105	147	31	41	0
2.	Perempuan	16	51	82	15	16	3
Total		49					

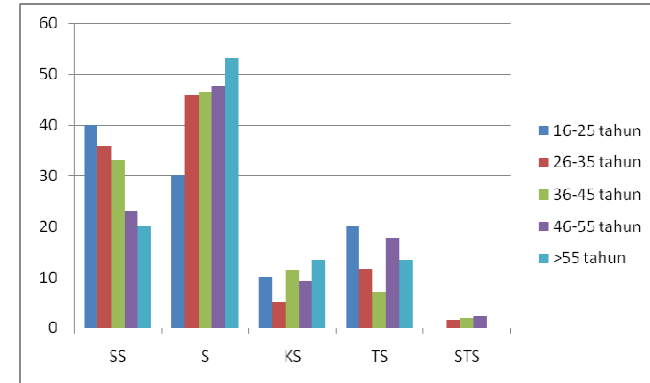
No.	Jenis Kelamin	SS	S	KS	TS	STS
1	laki-laki	31.8	44.5	9.4	12.4	0.0
2	Perempuan	15.5	24.8	4.5	4.8	0.9



**Tabel 4.2
Usia Subjek Penelitian**

No.	Usia	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	16-25 tahun	1	4	3	1	2	0
2.	26-35 tahun	12	43	55	6	14	2
3.	36-45 tahun	20	66	93	23	14	4
4.	46-55 tahun	13	30	62	12	23	3
5.	>55 tahun	3	6	16	4	4	0
Total		49					

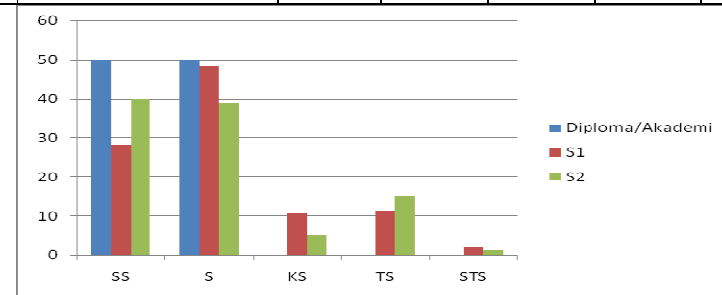
No.	Usia	SS	S	KS	TS	STS
1	16-25 tahun	40	30	10	20	0
2	26-35 tahun	35.8	45.8	5.0	11.7	1.7
3	36-45 tahun	33	46.5	11.5	7	2
4	46-55 tahun	23.1	47.7	9.2	17.7	2.3
5	>55 tahun	20	53.3	13.3	13.3	0



**Tabel 4.3
Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	Diploma/Akademi	1	5	5	0	0	0
2.	S1	40	112	193	42	45	8
3.	S2	8	32	31	4	12	1
Total		49					

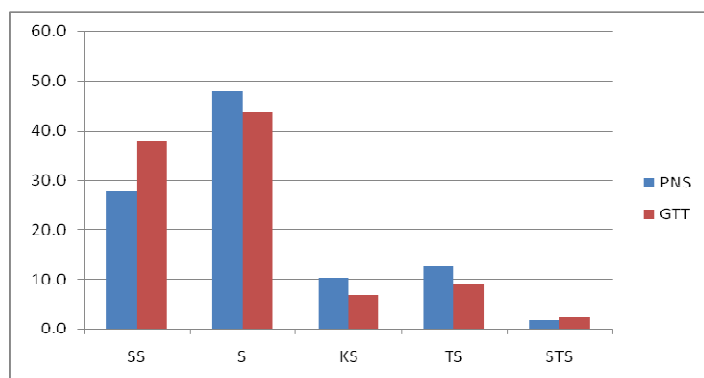
No.	Pendidikan	SS	S	KS	TS	STS
1	Diploma/Akademi	50	50	0	0	0
2	S1	28	48.3	10.5	11.3	2
3	S2	40	38.8	5	15	1.3



Tabel 4.4
Status Kepegawaian

No.	Status Kepegawaian	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	PNS	36	100	172	37	45	6
2.	GTT	13	49	57	9	12	3
Total		49					

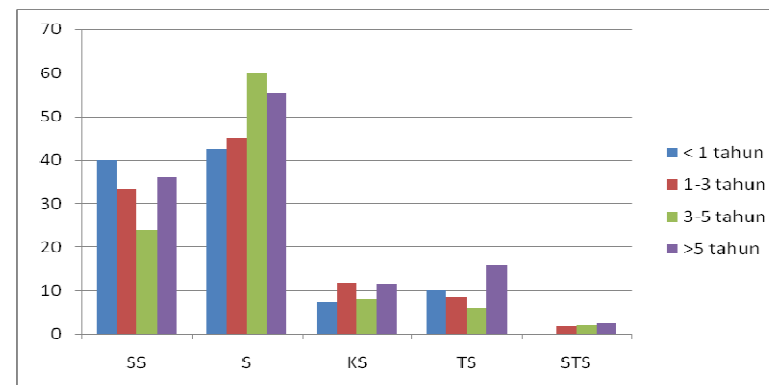
No.	Status Kepegawaian	SS	S	KS	TS	STS
1	PNS	27.8	47.8	10.3	12.5	1.7
2	GTT	37.7	43.8	6.9	9.2	2.3



Tabel 4.5
Lama Menjabat sebagai Guru PAI

No.	Lama mengajar	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	< 1 tahun	4	16	17	3	4	0
2.	1-3 tahun	6	20	27	7	5	1
3.	3-5 tahun	5	12	30	4	3	1
4.	>5 tahun	28	101	155	32	45	7
Total							

No.	Lama mengajar	SS	S	KS	TS	STS
1	< 1 tahun	40	42.5	7.5	10	0
2	1-3 tahun	33.3	45.0	11.7	8.3	1.7
3	3-5 tahun	24	60	8	6	2
4	>5 tahun	36.1	55.4	11.4	16.1	2.5

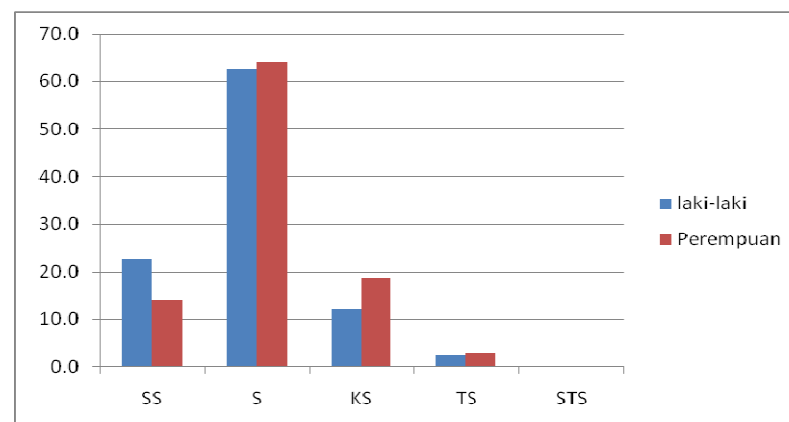


B. NORMA

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	laki-laki	33	60	165	32	7	0
2.	Perempuan	16	18	82	24	4	0
Total		49					

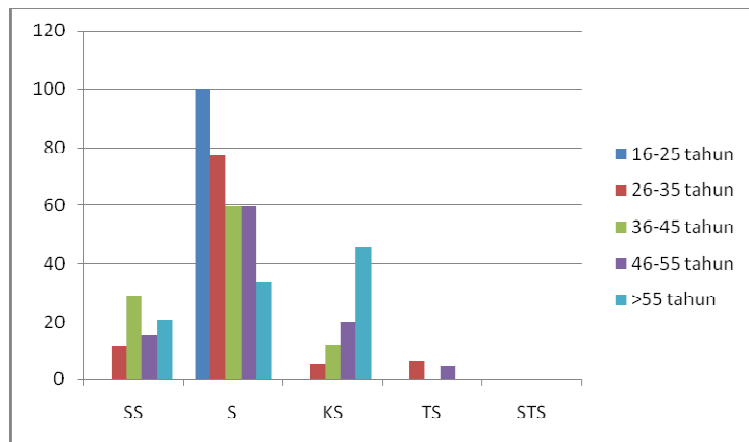
No.	Jenis Kelamin	SS	S	KS	TS	STS
1	laki-laki	22.7	62.5	12.1	2.7	0.0
2	Perempuan	14.1	64.1	18.8	3.1	0.0



Tabel 4.2
Usia Subjek Penelitian

No.	Usia	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	16-25 tahun	1	0	8	0	0	0
2.	26-35 tahun	12	11	74	5	6	0
3.	36-45 tahun	20	46	95	19	0	0
4.	46-55 tahun	13	16	62	21	5	0
5.	>55 tahun	3	5	8	11	0	0
Total		49					

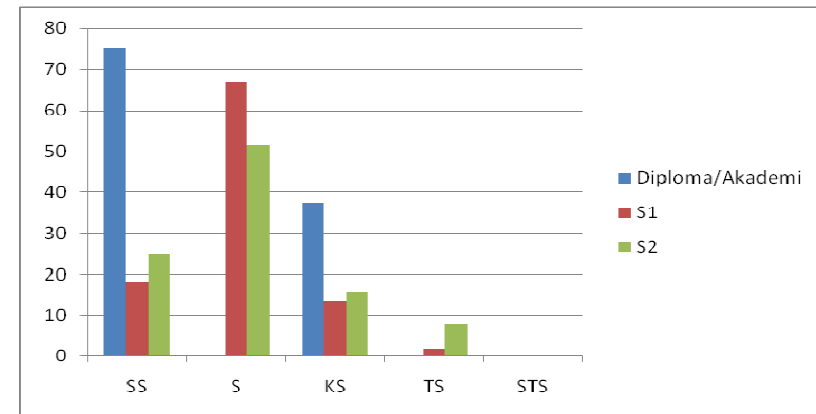
No.	Usia	SS	S	KS	TS	STS
1	16-25 tahun	0	100	0	0	0
2	26-35 tahun	11.5	77.1	5.2	6.3	0.0
3	36-45 tahun	28.8	59.4	11.9	0.0	0.0
4	46-55 tahun	15.4	59.6	20.2	4.8	0.0
5	>55 tahun	20.8	33.3	45.8	0.0	0.0



Tabel 4.3
Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	Diploma/Akademi	1	6		3		
2.	S1	40	57	214	43	6	0
3.	S2	8	16	33	10	5	0
Total		49					

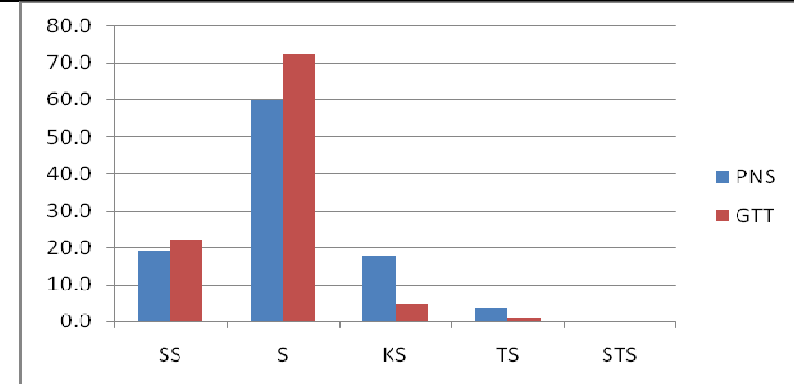
No.	Pendidikan	SS	S	KS	TS	STS
1	Diploma/Akademi	75	0	37.5	0	0
2	S1	17.8	66.9	13.4	1.9	0.0
3	S2	25.0	51.6	15.6	7.8	0.0



Tabel 4.4
Status Kepegawaian

No.	Status Kepegawaian	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	PNS	36	55	172	51	10	0
2.	GTT	13	23	75	5	1	0
Total		49					

No.	Status Kepegawaian	SS	S	KS	TS	STS
1	PNS	19.1	59.7	17.7	3.5	0.0
2	GTT	22.1	72.1	4.8	1.0	0.0



Tabel 4.5
Lama Menjabat sebagai Guru PAI

No.	Lama mengajar	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	< 1 tahun	4	1	31	0	0	0
2.	1-3 tahun	6	9	33	5	1	0
3.	3-5 tahun	5	3	24	13	0	0
4.	>5 tahun	28	65	159	38	10	0
Total							

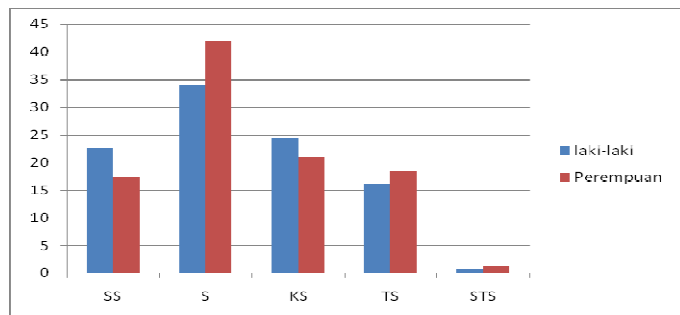
No.	Lama mengajar	SS	S	KS	TS	STS
1	< 1 tahun	3	97	0	0	0
2	1-3 tahun	19	69	10	2	0
3	3-5 tahun	8	60	33	0	0
4	>5 tahun	29	71	17	4	0

C. PBC

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	laki-laki	33	105	157	113	74	3
2.	Perempuan	16	39	94	47	41	3
Total		49					

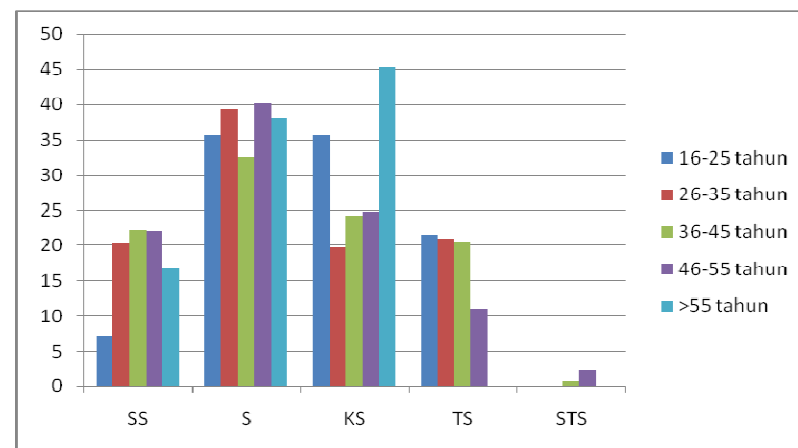
No.	Jenis Kelamin	SS	S	KS	TS	STS
1	laki-laki	23	34	24	16	1
2	Perempuan	17	42	21	18	1



Tabel 4.2
Usia Subjek Penelitian

No.	Usia	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	16-25 tahun	1	1	5	5	3	0
2.	26-35 tahun	12	34	66	33	35	0
3.	36-45 tahun	20	62	91	68	57	2
4.	46-55 tahun	13	40	73	45	20	4
5.	>55 tahun	3	7	16	19	0	0
Total		49					

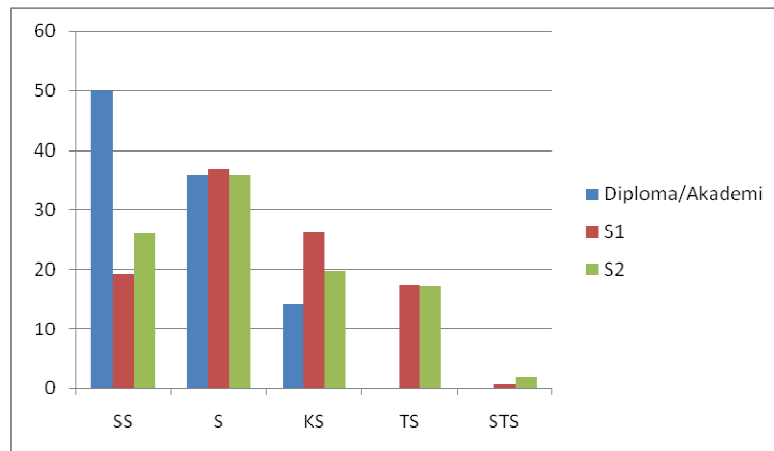
No.	Usia	SS	S	KS	TS	STS
1	16-25 tahun	7	36	36	21	0
2	26-35 tahun	20	39	20	21	0
3	36-45 tahun	22	33	24	20	1
4	46-55 tahun	22	40	25	11	2
5	>55 tahun	17	38	45	0	0



Tabel 4.3
Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	Diploma/Akademi	1	7	5	2		
2.	S1	40	108	206	146	96	4
3.	S2	8	29	40	22	19	2
Total		49					

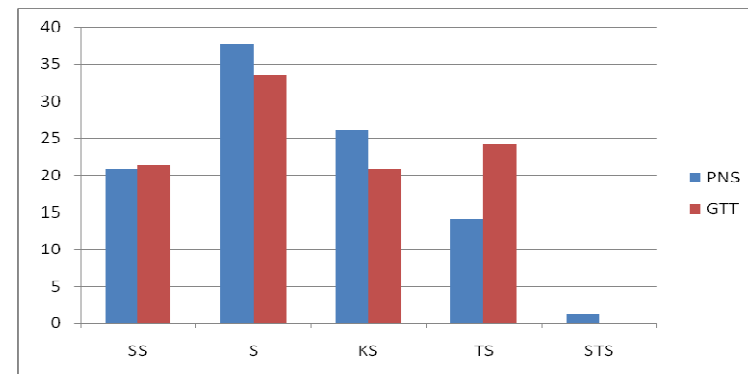
No.	Pendidikan	SS	S	KS	TS	STS
1	Diploma/Akademi	50	36	14	0	0
2	S1	19	37	26	17	1
3	S2	26	36	20	17	2



Tabel 4.4
Status Kepegawaian

No.	Status Kepegawaian	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	PNS	36	105	190	132	71	6
2.	GTT	13	39	61	38	44	
Total		49					

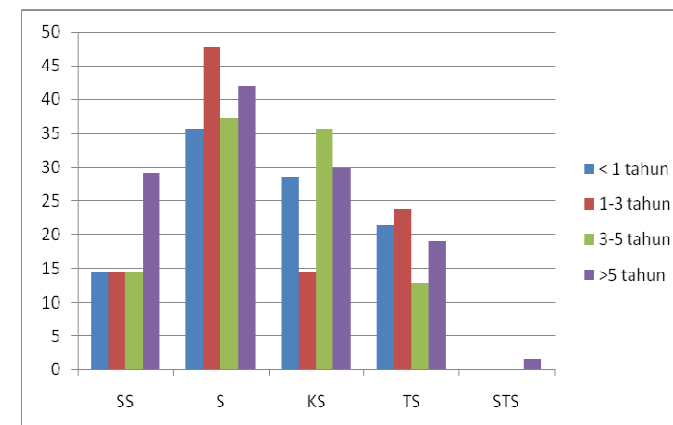
No.	Status Kepegawaian	SS	S	KS	TS	STS
1	PNS	21	38	26	14	1
2	GTT	21	34	21	24	0



Tabel 4.5
Lama Menjabat sebagai Guru PAI

No.	Lama mengajar	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	< 1 tahun	4	8	20	16	12	0
2.	1-3 tahun	6	12	40	12	20	
3.	3-5 tahun	5	10	26	25	9	
4.	>5 tahun	28	114	165	117	74	6
Total							

No.	Lama mengajar	SS	S	KS	TS	STS
1	< 1 tahun	14	36	29	21	0
2	1-3 tahun	14	48	14	24	0
3	3-5 tahun	14	37	36	13	0
4	>5 tahun	29	42	30	19	2

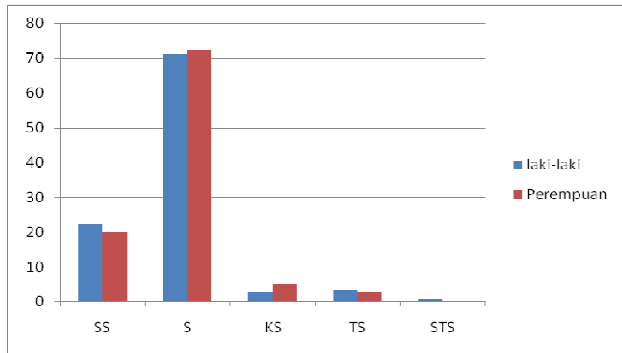


D. KESIAPAN

**Tabel 4.1
Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	laki-laki	33	66	212	8	9	2
2.	Perempuan	16	29	104	7	4	0
Total		49					

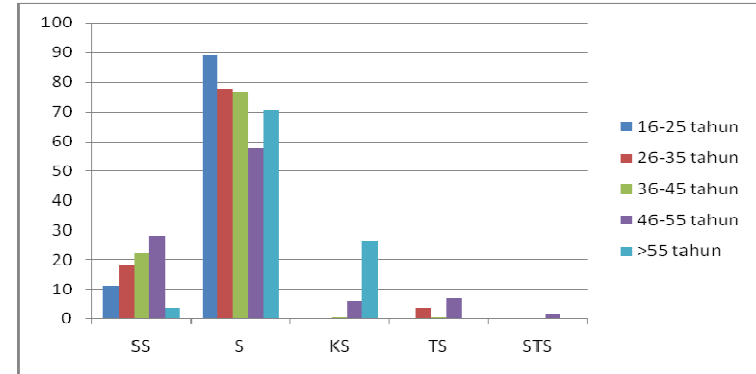
No.	Jenis Kelamin	SS	S	KS	TS	STS
1	laki-laki	22	71	3	3	1
2	Perempuan	20	72	5	3	0



**Tabel 4.2
Usia Subjek Penelitian**

No.	Usia	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	16-25 tahun	1	1	8	0	0	0
2.	26-35 tahun	12	20	84	0	4	0
3.	36-45 tahun	20	40	138	1	1	0
4.	46-55 tahun	13	33	67	7	8	2
5.	>55 tahun	3	1	19	7	0	0
Total		49					

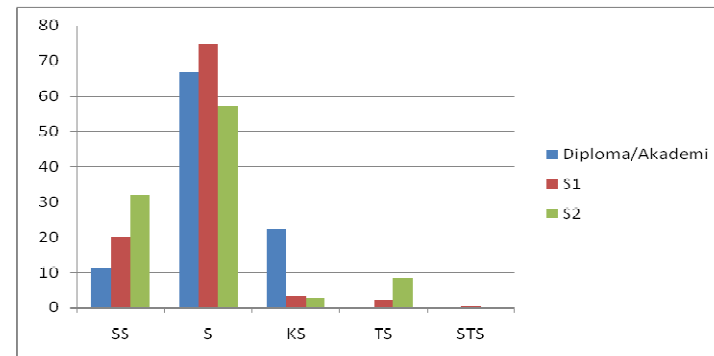
No.	Usia	SS	S	KS	TS	STS
1	16-25 tahun	11	89	0	0	0
2	26-35 tahun	19	78	0	4	0
3	36-45 tahun	22	77	1	1	0
4	46-55 tahun	28	57	6	7	2
5	>55 tahun	4	70	26	0	0



**Tabel 4.3
Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	Diploma/Akademi	1	1	6	2		
2.	S1	40	71	269	11	7	2
3.	S2	8	23	41	2	6	0
Total		49					

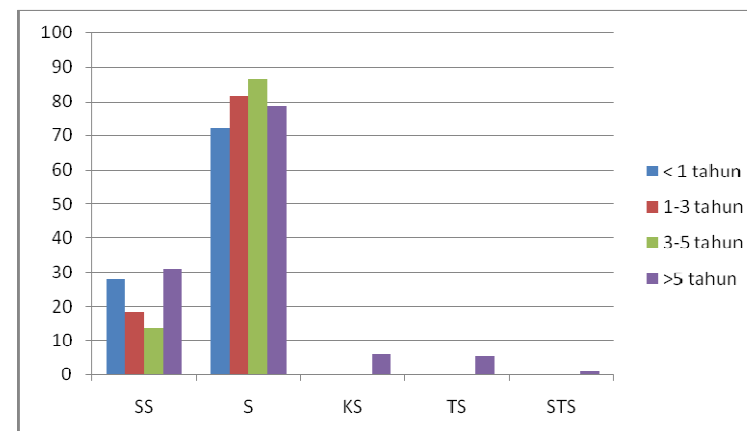
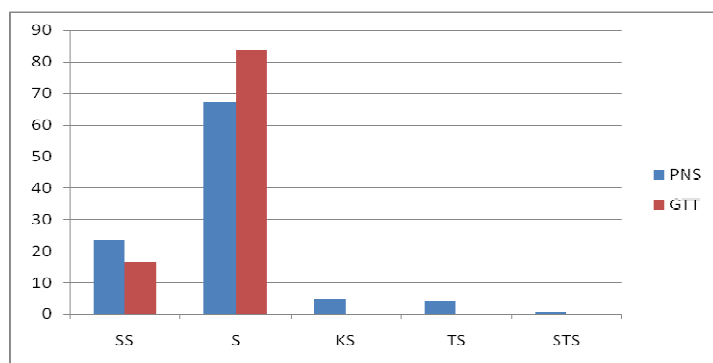
No.	Pendidikan	SS	S	KS	TS	STS
1	Diploma/Akademi	11	67	22	0	0
2	S1	20	75	3	2	1
3	S2	32	57	3	8	0



Tabel 4.4
Status Kepegawaian

No.	Status Kepegawaian	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	PNS	36	76	218	15	13	2
2.	GTT	13	19	98			
Total		49					

No.	Status Kepegawaian	SS	S	KS	TS	STS
1	PNS	23	67	5	4	1
2	GTT	16	84	0	0	0



Tabel 4.5
Lama Menjabat sebagai Guru PAI

No.	Lama mengajar	Frekwensi	SS	S	KS	TS	STS
1.	< 1 tahun	4	10	26	0	0	0
2.	1-3 tahun	6	10	44			
3.	3-5 tahun	5	6	39			
4.	>5 tahun	28	78	198	15	13	2
Total							

No.	Lama mengajar	SS	S	KS	TS	STS
1	< 1 tahun	28	72	0	0	0
2	1-3 tahun	19	81	0	0	0
3	3-5 tahun	13	87	0	0	0
4	>5 tahun	31	79	6	5	1

Correlations Antar Variabel

Correlations

		sikap	norma	PBC	kesiapan
sikap	Pearson Correlation	1	.641**	.463**	.625**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000
	N	49	49	49	49
norma	Pearson Correlation	.641**	1	.258	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000		.073	.000
	N	49	49	49	49
PBC	Pearson Correlation	.463**	.258	1	.433**
	Sig. (2-tailed)	.001	.073		.002
	N	49	49	49	49
kesiapan	Pearson Correlation	.625**	.697**	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	
	N	49	49	49	49

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression Sikap terhadap Kesiapan

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sikap ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: kesiapan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 ^a	.396	.380	2.72011

- a. Predictors: (Constant), sikap

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	179.673	1	179.673	24.283	.000 ^a
	Residual	273.763	37	7.399		
	Total	453.436	38			

- a. Predictors: (Constant), sikap
b. Dependent Variable: kesiapan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.362	2.055		13.318	.000
	sikap	.130	.026	.629	4.928	.000

a. Dependent Variable: kesiapan

Regression Norma Subjektif terhadap Kesiapan

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	norma ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: kesiapan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.735 ^a	.540	.527	2.37474

a. Predictors: (Constant), norma

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	244.779	1	244.779	43.405	.000 ^a
	Residual	208.657	37	5.639		
	Total	453.436	38			

a. Predictors: (Constant), norma

b. Dependent Variable: kesiapan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.063	1.446		19.404	.000
	norma	.145	.022	.735	6.588	.000

a. Dependent Variable: kesiapan

Regression PBC terhadap Kesiapan

Variables Entered/Removed^p

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PBC ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: kesiapan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 ^a	.188	.166	3.15488

- a. Predictors: (Constant), PBC

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85.164	1	85.164	8.556	.006 ^a
	Residual	368.271	37	9.953		
	Total	453.436	38			

- a. Predictors: (Constant), PBC
 b. Dependent Variable: kesiapan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.588	2.335		13.100	.000
	PBC	.068	.023	.433	2.925	.006

- a. Dependent Variable: kesiapan

Regression Sikap, Norma Subjektif dan PBC terhadap Kesiapan

Variables Entered/Removed ^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PBC, norma, sikap ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: siap

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 ^a	.574	.545	2.16143

a. Predictors: (Constant), PBC, norma, sikap

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	282.749	3	94.250	20.174	.000 ^a
	Residual	210.231	45	4.672		
	Total	492.980	48			

a. Predictors: (Constant), PBC, norma, sikap

b. Dependent Variable: siap

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.292	1.766		13.759	.000
	sikap	.041	.028	.199	1.435	.158
	norma	.104	.026	.516	4.059	.000
	PBC	.030	.016	.208	1.890	.065

a. Dependent Variable: siap

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Isna Nurul Inayati
NIM	:	07110017
Tempat Tanggal Lahir	:	Blitar, 13 April 1989
Fak. /Jur. /Prodi	:	Tarbiyah /PAI /PAI
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	RT.002/ RW.001 Dsn. Dawung Ds. Olak-Alen Kec. Selorejo Kab. Blitar
No. Telepon	:	085655614231

Malang, 17 Juli 2011

(Isna Nurul Inayati)